

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN *PROBLEM
FOCUSED COPING* PADA REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI
ASUHAN BUDI MULYA MUHAMMADIYAH SUKARAME
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan
Lampung untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh:

**SEPTI SRI INDAH SUKASNI
1431080179**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440/2019 M**

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN *PROBLEM
FOCUSED COPING* PADA REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI
ASUHAN BUDI MULYA MUHAMMADIYAH SUKARAME
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan
Lampung untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh:

**SEPTI SRI INDAH SUKASNI
1431080179**

Pembimbing I : A. Retnoriani, S.Psi. M.Si

Pembimbing II : Iin Yulianti, MA

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1440/2019 M**

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN *PROBLEM FOCUSED COPING* PADA REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN BUDI MULYA MUHAMMADIYAH SUKARME

Oleh

**SEPTI SRI INDAH SUKASNI
1431080179**

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini kesadaran remaja mulai muncul, namun tekanan yang di timbulkan juga banyak sehingga berbagai masalah dapat terjadi. Dukungan sosial dari lingkungan keluarga berperan penting dalam menentukan masa depan remaja, namun tidak semua remaja memiliki keluarga ideal, sehingga menyebabkan seseorang menempati sebuah lembaga yaitu lembaga panti asuhan. Remaja yang sulit menyesuaikan diri dengan tuntutan akan dengan mudah mengalami stres, hal ini berkenaan dengan tuntutan, tugas-tugas, larangan, dan aturan-aturan yang ada di panti. Salah satu faktor yang dapat dilakukan remaja untuk mengatasi stres adalah dengan melakukan *coping* salah satunya *problem focused coping*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *problem focused coping* pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. Hipotesis yang diajukan ada hubungan antara dukungan sosial dengan *problem focused coping* pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Alat ukur yang digunakan skala *problem focused coping* dan skala dukungan sosial. Skala *problem focused coping* terdiri dari 34 aitem dengan koefisien reliabilitas ($r_x = 0,937$) dan skala dukungan sosial terdiri dari 32 aitem dengan koefisien reliabilitas ($r_x = 0,914$).

Sampel penelitian sebanyak 40 remaja dari populasi 57 remaja yang tinggal di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. Analisis data menggunakan korelasi *product moment* dengan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,391 dengan $p = 0,013$ ($p < 0,05$) dan sumbangan efektif sebesar 39,1%, artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan *problem focused coping* pada remaja. Semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan antara pengurus panti semakin tinggi pula *problem focused coping* yang dimiliki remaja, begitupun sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang diberikan semakin rendah pula *Problem Focused Coping* yang dimiliki remaja yang tinggal di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah. Kesimpulan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan *problem focused coping* pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

Kata kunci : Dukungan Sosial, Problem Focused Coping.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN *PROBLEM FOCUSED COPING* PADA
REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN
BUDI MULYA MUHAMMADIYAH SUKARAME**

Nama

Septi Sri Indah Sukasni

NPM

1431080179

Program Studi

Psikologi Islam

Fakultas

Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas
Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

A. Retnoriani, S.Psi. M.Si
NIP.199603061993032004

Iin Yulianti, MA

Mengetahui

Ketua Prodi Psikologi Islam

Drs. M. Nursalim Malay, M.Si
NIP.1963010119990310001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PROBLEM FOCUSED COPING PADA REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN BUDI MULYA MUHAMMADIYAH SUKARAME** Disusun oleh **SEPTI SRI INDAH SUKASNI** NPM : **1431080179** Prodi : **PSIKOLOGI ISLAM** Fakultas : **USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**, telah dimunaqosyahkan pada hari/tanggal : **27 Desember 2018**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : **Dr. Himyari Yusuf, M.Hum**

Sekretaris Sidang : **Anissa Fitriani, S.Psi, MA**

Penguji Utama : **Drs. M. Nursalim Malay, M.Si**

Penguji Pendamping I : **Dra. A. Retnoriani, M.Si**

Penguji Pendamping II : **Iin Yulianti, MA**

DEKAN
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. H. Asyraf Sobby Kesuma, Lc, M.Ag
NPM 95808231993031001

MOTTO

... فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ ...

**“Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”.**

(Q.S. Al-Insyirah 5-6)

PERSEMBAHAN

Bissmillahirrohmannirrohim

Alhamdulillah ucap syukur kepada Allah SWT, kupersembahkan tugas akhir ini untuk :

- Ibu Suryati dan Bapak Maryono tercinta terimakasih atas doa dan dukungan serta nasehat yang diberikan kepada ananda selama ini yang tidak dapat terbalaskan oleh apapun. Ibu yang sudah menjadi tulang punggung dan menjadi sahabat ananda hingga ananda dapat menyelesaikan pendidikan S1 ini, untuk Bapak tercinta yang telah menghadap illahi terimakasih sudah mendampingi ananda walaupun belum mencapai finish.
- Ketiga saudara kandungku kakak Ririt, Kakak vera, adik Rovi, kakak ipar Kusnur Hadi, kakak ipar Eko Cahya, ndok Lanjar (Via), dan keponakanku Nurri dan Nabila yang menjadi penyemangat dan penghiburku selama ini.
- Nenek Painah, Nenek Mus Almarhum dan kakek serta Seluruh keluarga besar bapak Maryono dan ibu Suryati yang selalu mendoakan penulis dan memberikan canda tawa penghibur bagi penulis

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Septi Sri Indah Sukasni panggilan Septi dilahirkan di Kalirejo, Lampung Tengah pada tanggal 27 September 1996 dari pasangan suami istri Bapak Maryono dan Ibu Suryati. Anak ketiga dari 4 bersaudara . Pendidikan yang telah ditempuh oleh peneliti yaitu:

1. SD Negeri 1 Negeri Besar, lulus tahun 2008
2. SMP Negeri 3 Negeri Besar, lulus tahun 2011
3. MA Negeri Besar, pada tahun 2014

Organisasi yang diikuti dari tahun 2013 PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate), serta pernah mengikuti organisasi kampus seperti PMII, HMI, dan KOPMA. Pada tahun 2014 terdaftar sebagai salah satu mahasiswa dalam Program S1 Prodi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil'alamin, tiada kata yang paling indah selain untaian syukur kepada sang Ilahi Robbi atas kehadiratnya yang memberikan begitu banyak nikmat, baik nikmat iman maupun kesehatan akal dan jasmani, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memenuhi gelar Sarjana Psikologi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih begitu banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, sehingga penulis membutuhkan saran dan kritik yang membangun, begitu juga selesainya penulisan skripsi ini berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Bapak Prof. Dr. Moh. Mukri, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, LC., M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung
3. Bapak DR. Sudarman, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis
4. Bapak Drs. M. Nursalim Malay, M.Si selaku Ketua Prodi Psikologi Islam UIN Raden Intan Lampung dan Ibu Annisa Fitriani, S.Psi, MA selaku Sekretaris Jurusan yang dengan sabar memberikan waktu, memberikan bimbingan, pengarahan, dan ilmu yang diberikan selama ini.

5. Ibu A. Retnoriani, M.Si selaku pembimbing I yang dengan sabar dan ikhlasnya memberi bimbingan, motivasi dan pengarahan kepada penulis serta memberikan izin bagi penulis untuk melakukan penelitian
6. Ibu Iin Yulianti, MA selaku pembimbing II yang dengan sabar dan ikhlasnya memberikan waktu untuk memberi bimbingan dan pengarahan kepada penulis
7. Bapak/ Ibu Dosen Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Raden Intan Lampung penulis mengucapkan banyak terimakasih atas segala ilmu yang diberikan selama ini.
8. Bapak/ Ibu staff dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Raden Intan Lampung terimakasih telah membantu proses yang berhubungan dengan akademik selama masa studi dan penyelesaian skripsi.
9. Bapak Hadi Sururuddin selaku waka Bidang Pengasuh dan sekaligus Ustad panti asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Bandar Lampung yang sudah membantu peneliti mendapatkan izin untuk melaksanakan penelitian
10. Para remaja panti asuhan Budi Mulya Muhammadiyah terimakasih atas partisipasinya menjadi bagian penting yang ikut berperan dalam penelitian ini.

11. Febri Setiawan yang telah membantu memberikan doa-Nya, baik suka maupun duka selalu mendukung penulis untuk menyelesaikan tugas akhir.
12. Sepupuku Nindya dan sekeluarga, Angger, Yana, Ima, Jurry, Rio, Maheni, Gita, yang saling memberikan motivasi dan pengalaman bagi penulis
13. Keluarga angkat bude Mud, mba Karisem, le' Romdoni, adek Dayat, Samsul, yang memberikan motivasi dan doa
14. Sahabatku Anggota Bulbul Uni Ari, Abia Rahma, Dewi Puspita, Nurhani P. U, Linda Wati, Siti Rohmah, Abellia dan keluarga. Wiki Fatmala, Maria Alqibtia dan keluarga yang saling memberikan motivasi, saling mensupport, dan menjadi sahabat yang selalu ada.
15. Teman-teman seperjuangan, angkatan pertama Psikologi Islam 2014 kelas A & Boy band kelas A : Bang Acil, Gigih, Ilham, Yuda, Rizki. Mahmud, Ahdan, Yogi, Salim, Ceria, Zakiya, Fitri, Esi, Amel, Indah W, Nur Indah, Monica, Naza, Aini, Zulmai, Sela, Utari, Wuri, Yunia, Enida, Gabrila, Riska, Nadya Humaira, Fatin, Yanti, dll
16. Keluarga PSHT bang Alex, mas Supri, mas Yuli, mas Wahyu, mas Slamet, mas Ribut, mas Sugi dll.
17. Teman sekaligus keluarga baru Melinda, Bowo, Saiful Affif, Rahman, Welvan yang semuanya tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Mudah-mudahan Allah SWT, memberikan rahmat dan hidayah serta ganjaran atas semua ini. Semoga karya sederhana penulis ini yang jauh dari kata sempurna dapat bermanfaat bagi kita semua, *Amin*.

Bandar lampung, 27 November 2018

Penulis

Septi Sri Indah Sukasni

NPM 1431080179

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	v
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penulisan	8
C. Manfaat Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. <i>Problem Focused coping</i>	10
1. Definisi <i>problem focused coping</i>	10
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Strategi Coping</i>	13
3. Jenis-jenis <i>problem focused coping</i>	14
4. Aspek-aspek <i>problem focused coping</i>	18
B. Dukungan Sosial	21
1. Definisi Dukungan Sosial	21
2. Faktor-faktor Dukungan Sosial	25
3. Dimensi-dimensi Dukungan Sosial	27
C. Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan <i>Problem Focused Coping</i> pada remaja yang tinggal di panti asuhan	28
D. Kerangka Berpikir	30
E. Hipotesis	32
BAB III METODE PENELITIAN	33

A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	33
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	33
C. Subjek Penelitian.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Validitas dan Reliabilitas.....	38
F. Teknik Analisis Data	40
BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN.....	41
A. Orientasi Kancan.....	41
B. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	50
1. Persiapan Administrasi	50
2. Uji Coba Alat Ukur (<i>Try Out</i>).....	51
3. Pelaksanaan Penelitian	52
C. Hasil Penelitian	53
1. Deskripsi Subjek Penelitian	53
2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	53
3. Statistik Deskriptif Data Penelitian	55
4. Uji Asumsi	57
5. Uji Hipotesis	59
D. Pembahasan	60
BAB V PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kerangka Berpikir	32
Tabel 2. Daftar Populasi Penelitian	35
Tabel 3. Daftar sampel Remaja Penelitian	36
Tabel 4. Distribusi Item Skala <i>Problem Focused Coping</i>	37
Tabel 5. Distribusi Item Skala Dukungan Sosial	38
Tabel 6. Deskripsi Kegiatan Anak Asuh.....	47
Tabel 7. Populasi Remaja Penelitian.....	51
Tabel 8. Subjek Penelitian.....	53
Tabel 9. Hasil Uji Validitas <i>Problem Focused Coping</i>	54
Tabel 10. Distribusi aitem Skala <i>Problem Focused Coping</i> setelah <i>Try Out</i>	54
Tabel 11. Hasil Uji Validitas Dukungan Sosial	55
Tabel 12. Distribusi Item Skala Dukungan Sosial	55
Tabel 13. Statistik Deskriptif	56
Tabel 14. Kategorisasi Nilai Variabel <i>Problem Focused Coping</i>	56
Tabel 15. Kategorisasi Nilai variabel Dukungan sosial.....	57
Tabel 16. Rangkuman hasil Uji Normalitas.....	58
Tabel 17. Uji linearitas	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Hasil Analisis Data

1. Distribusi Data Uji Coba <i>Skala Problem Focused Coping</i>	71
2. Distribusi Data Uji Coba Dukungan Sosial	72
3. Validitas dan Reliabilitas Skala <i>Problem Focused Coping</i>	73
4. Validitas dan Reliabilitas Skala Dukungan Sosial	75
5. Distribusi Data Hasil Penelitian Skala <i>Problem Focused Coping</i>	79
6. Distribusi Data Hasil Penelitian Dukungan Sosial.....	79
7. Hasil Uji Asumsi Variabel Penelitian	83
8. Uji Hipotesis	87

Lampiran B Skala Penelitian

1. Skala Uji Coba	90
2. Skala Penelitian	96

Lampiran C Surat Izin Penelitian

PEDOMAN TRANSLITERASI

Mengenai *Transliterasi* Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut :

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	‘ (Komaterbalik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء	‘ (Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak tak di awal kata)
ح	H	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
ـَ	A	جَدَلْ	ا	Â	سَارَ	يْ...	Ai
ـِ	I	سَدِلْ	ي	Î	قَيْلْ	وْ...	Au
ـُ	U	ذَكِرْ	و	Û	يَجُورْ		

3. Ta Marbutah

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanpa syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata : Nazzala, Rabbana. Sedangkan kata sandang "al", baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya : al-Markaz, al-Syamsu.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan suatu tahapan dari periode anak-anak (awal) hingga periode dewasa, yang memasuki usia dari 10-12 tahun disebut pra remaja, 12-15 tahun disebut masa remaja awal, 15-18 tahun disebut masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir 18-21 tahun (Desmita, 2011). Santrock (2003), menyatakan bahwa periode remaja merupakan periode krisis identitas dan mereka menghadapi posisi ambigu sehingga menyebabkan remaja tidak stabil, cenderung agresif, mengalami gesekan antara sikap dan perilaku, ketidakstabilan emosional, sensitif, tergesa-gesa dalam mengambil tindakan.

Menurut Hurlock (1999) masa remaja merupakan masa transisi (peralihan) untuk menuju masa dewasa yang dimulai dari usia 13 tahun dan berakhir di usia 18 tahun. Pada masa remaja, kesadaran sosial individu akan semakin tinggi dan merupakan masa munculnya tekanan sosial, sehingga remaja dianggap sebagai individu yang paling rentan mengalami masalah. Berbagai masalah yang dimunculkan akibat dari tingkah laku remaja yang sulit menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan yang berasal dari lingkungan sekitar.

Menurut Erik Erikson (Gunarsa, 2004) memberikan pendapat bahwa seluruh masa depan individu sangat bergantung dengan adanya penyelesaian krisis pada masa remaja. Selain itu, remaja lebih banyak merespon stres berdasarkan situasi pada saat itu juga.

Bersumber pada hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa remaja di panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah, didapatkan bahwa ada beberapa remaja yang merasa malu dengan keadaan yang dialaminya dimana kondisi mereka yang berbeda dengan teman-teman lainnya yang tinggal dengan orang tua, mereka juga harus menahan untuk memiliki sesuatu (contohnya ketika mereka ingin memiliki suatu barang yang disukai karena tidak ada uang mereka harus mengurungkan niat untuk memiliki barang yang disukai). Remaja yang tinggal dipanti asuhan harus bisa mandiri, harus mematuhi peraturan-peraturan yang ada, mereka juga harus saling berbagi baik dalam hal makanan, mainan, ataupun kasih sayang dan lain sebagainya.

Menurut pengurus panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah anak asuh mereka tidak terlepas dari aturan-aturan dan batasan-batasan yang telah ditetapkan pihak panti, selain itu remaja yang tinggal di panti sehabis pulang sekolah dituntut untuk langsung pulang dan ketika ada keperluan atau urusan diluar dari lingkungan panti harus mendapatkan izin terlebih dahulu dari pengurus panti, tuntutan belajar dan jadwal-jadwal kegiatan yang harus diikuti remaja di panti asuhan juga dapat memicu *stress*..

Menurut Hans Selye (Hidayat, 2004) *stress* pada hakikatnya adalah kerusakan yang dialami tubuh akibat berbagai tuntutan yang ditempatkan padanya. Kondisi *stress* yang dialami setiap individu berbeda-beda, Adriana Feder (dalam Reich, dkk, 2010) mengemukakan bahwa kebanyakan individu mengalami kondisi yang sangat rentan dengan kejadian traumatis dalam kehidupan mereka, dan sebagian besar lainnya menanggung beban *stress* sepanjang waktu. Namun,

apabila remaja mampu mengatasi tuntutan-tuntutan yang diberikan dan menghilangkan tekanan yang dirasakan maka *stress* dapat dihindarkan sehingga perlu adanya perilaku *coping* yang dilakukan untuk mengatasi *stressor*.

Perilaku *coping* merupakan suatu tingkah laku dimana individu melakukan sebuah interaksi dengan lingkungan sekitarnya, serta mempunyai maksud untuk menyelesaikan tugas atau masalah (Chaplin, 2004). Lazarus (1976) juga menjelaskan bahwa *coping* merupakan jalan untuk menyesuaikan diri dengan stress atau usaha untuk mengatasi kondisi yang kurang baik, serta mengevaluasi pada saat suatu respon tidak dapat digunakan lagi. Sehingga *coping* dapat menggambarkan proses aktivitas kognitif yang disertai dengan aktivitas perilaku (Folkman & Lazarus, 1984).

Coping adalah salah satu faktor yang dapat dilakukan seseorang untuk mengatasi tuntutan dan hambatan yang dialaminya. *Coping* ialah suatu proses kognitif disertai dengan adanya tindakan yang bertujuan untuk mengurangi perasaan tertekan yang muncul ketika menghadapi situasi stress (Rubbyana, 2012).

Dalam agama Islam banyak jalan yang dapat manusia lakukan untuk mengatasi stress salah satunya dengan melakukan coping. *Coping* dalam agama Islam dapat dilakukan dengan membaca dan memaknai Al Qur'an, karena sesungguhnya Al Qur'an adalah kitab yang mempunyai keuntungan sangat luar biasa dalam hal menjernihkan hati, menjernihkan pikiran, dan menjadi obat penawar keraguan, serta kegoyahan yang dialami manusia. Allah berfirman dalam surat Al-Isra' ayat 82:

...وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٢٨٦﴾...

Artinya: “dan kami turunkan Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.

Ayat diatas secara terang-terangan telah menegaskan bahwa membaca Al Qur'an merupakan salah satu cara untuk mengatasi *stress*, sebagai salah satu *coping* atas masalah-masalah yang dihadapi manusia. Selain membaca kitab Al Qur'an, memanjatkan doa juga dapat mengatasi stress karena sesungguhnya sebuah doa memiliki keuntungan yang sangat besar dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi. Doa tersebut terkandung dalam Firman Allah SWT dalam surat Q.S. Al Baqarah ayat 286 sebagai berikut:

□...لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تَأْخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۖ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۖ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾...

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapatkan (pahala) dari (kebaikan) yang dikerjakannya dan dia mendapatkan (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami. Janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkalah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.

Cohen dan Lazarus (Folkman, 1984) mengemukakan tujuan adanya perilaku *coping*, yaitu untuk mengurangi kondisi lingkungan yang menyakitkan bagi individu, menyesuaikan dengan peristiwa-peristiwa atau realita yang sifatnya

negatif, mempertahankan keseimbangan emosi, mempertahankan *self image* yang positif serta untuk meneruskan suatu interaksi yang memuaskan dengan masyarakat luas.

Folkman dan Lazarus (1985) mengelompokkan strategi *coping* menjadi 2 bentuk, yakni *problem focused coping* (PFC) dan *emotion-focused coping* (EFC). *Problem focused coping* merupakan suatu cara penyelesaian masalah secara langsung yang disertai tindakan dimana hal tersebut dilakukan untuk menghilangkan atau mengubah sumber *stress*, sedangkan *emotion focused coping* ialah strategi *coping* yang orientasinya lebih kepada emosi dan hanya bersifat sementara dan tidak berusaha untuk menghilangkan atau untuk mengubah sumber stres, sehingga selama individu memandang suatu masalah sebagai suatu hal yang tidak dapat berubah maka masalah tersebut hanya akan di biarkan saja.

Problem focused coping merupakan salah satu *strategi coping* yang tepat karena, tujuan yang diprioritaskan adalah mencari dan menghadapi suatu pokok permasalahan dengan cara mempelajari strategi atau keterampilan-keterampilan baru dalam rangka mengurangi *stress* yang dirasakan (Pramadi, 2003). Salah satu faktor yang mempengaruhi individu dalam menentukan *problem focused coping*, adalah adanya dukungan sosial. Terkandung dalam Firman Allah SWT dalam surat Asy-Syuura ayat 23:

...ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهَ عِبَادَهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا
الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ ۖ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا ۖ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٢٣﴾...

Artinya: “itulah (karunia) yang diberitahukan Allah untuk menggembirakan hamba-hamban-Nya yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Katakanlah (Muhammad),”Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan. “Dan barang siapa

mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan kebaikan baginya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri.

Ayat diatas, dapat dipahami bahwa manusia satu dengan manusia lainnya harus saling mengasihi dan menyayangi, memberikan perhatian ketika manusia lainnya mengalami keadaan yang sulit dalam menghadapi suatu masalah. Orang-orang disekeliling remaja baik dari pengasuh panti, teman sebaya, lingkungan sekitar yang memberikan perhatian, kasih sayang, dan penghargaan terhadap remaja inilah yang disebut dengan dukungan sosial.

Menurut pendapat Smet 1994 (Gunawati dkk., 2004) faktor yang dapat mempengaruhi *stress* salah satunya dilihat dari faktor kualitas individu berhubungan dengan lingkungan sosialnya, yaitu dukungan sosial yang diterima dan integrasi dalam hubungan interpersonal. Dukungan sosial ini menurut Baron & Donn (2005) memiliki peran penting dalam mereduksi *stress*.

Cutrona (1986) menyatakan bahwa orang yang menerima dukungan sosial akan lebih mampu menyelesaikan tugas yang berat dibandingkan dengan orang yang tidak menerima dukungan sosial. Menurut Sarafino (1994) orang dengan dukungan sosial yang tinggi ada kecenderungan tidak mengabaikan *stress* karena mereka tahu akan mendapatkan pertolongan dari orang lain. dukungan sosial meningkatkan kemampuan seseorang dalam menghadap atau memecahkan masalah yang berfokus pada pengurangan dampak stress melalui perhatian, informasi dan umpan balik yang diperlukan seseorang untuk melakukan *coping stress* (Johnson dalam Ruwaida, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Fajarwati (Pramesti, 2011) yang memberikan bukti bahwa seorang remaja yang tinggal di panti asuhan mempunyai

kecemasan, khawatir dengan masa depannya, kelanjutan studi, reaksi-reaksi dari orang lain dan merasa terasingkan dari kehidupan luar. Lamanya individu menempati sebuah panti asuhan, dapat mempengaruhi psikologis individu yang mampu atau tidak mampu menerima keadaannya yang sekarang (Wong, et al, 2002).

Menurut Prasetyo, E dan Ningtias, Y (2007) mengatakan bahwa di dalam lingkungan panti asuhan mempunyai aturan-aturan serta larangan-larangan tertentu yang telah ditetapkan dan wajib dipatuhi oleh setiap remaja penghuni sebuah panti asuhan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa remaja yang tinggal dipanti asuhan memiliki resiko mengalami stres yang tidak terlepas dari peraturan, batasan-batasan, tuntutan belajar dan jadwal-jadwal kegiatan yang diberikan panti. Beberapa hal yang memungkinkan membantu remaja untuk mengurangi stress adalah melakukan *strategi coping* salah satunya *problem focused coping* dan mendapatkan dukungan sosial, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan *problem focused coping*?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan *problem focused coping* pada remaja yang tinggal dipanti asuhan Budi Mulya Muhammadiyah.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan mengenai strategi *coping* dan dukungan sosial dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial, dan psikologi pendidikan ataupun studi psikologi pada umumnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi panti asuhan dapat dijadikan sebagai masukan bagi pihak pengelola dan pengasuh panti asuhan tentang bagaimana memberikan bantuan berupa dukungan sosial
- b. Bagi remaja panti asuhan khususnya diharapkan agar dapat meningkatkan kemampuan *coping*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Problem Focused Coping

Pada dasarnya setiap individu ingin segala kebutuhannya terpenuhi. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan fisik, psikis dan sosial. Seperti yang sudah banyak diketahui bahwasannya kebutuhan tersebut tidak selalu dapat terpenuhi. Kondisi seperti itulah yang membuat kebanyakan individu merasa kurang, merasa kesulitan, dan merasa tertekan dalam menjalani kehidupannya, tak jarang pula individu lebih memilih jalan yang justru membuatnya semakin tertekan hingga mengalami stres yang berlebihan.

Respon yang dimunculkan dari perasaan kurang, kesulitan maupun tertekan diimplementasikan dalam bentuk perilaku yang berbeda-beda tergantung dari tingkat masalah yang dihadapi. Apabila masalah yang dihadapi bersifat negatif maka individu cenderung merespon perilaku dengan negatif, begitupun sebaliknya apabila masalah yang dihadapi bersifat positif maka individu cenderung merespon dengan perilaku yang positif. Dengan demikian individu akan mampu menyesuaikan diri secara baik, sehat serta mampu mengatasi masalah dan cara-cara untuk mengatasi masalah tersebut (Hirmaningsih & Husni, 2008).

1. Definisi *Problem Focused Coping*

Lazarus (1983) mendefinisikan *coping* sebagai suatu cara individu untuk mengatasi situasi atau masalah yang dialami baik sebagai ancaman atau suatu tantangan yang menyakitkan. Dengan kata lain *strategi coping* merupakan suatu

proses dimana individu berusaha untuk menangani dan menguasai stres yang menekan akibat dari masalah yang sedang dihadapinya dengan cara melakukan perubahan kognitif maupun perilaku guna memperoleh rasa aman dalam dirinya. Sementara itu Smet (1994) mengungkapkan bahwa *problem focused coping* adalah usaha individu untuk mengurangi stressor dengan mempelajari cara-cara atau keterampilan yang baru. Individu akan cenderung menggunakan strategi ini jika dirinya yakin akan dapat mengubah situasi.

Strategi coping didefinisikan secara terperinci oleh Folkman (1984) sebagai bentuk usaha kognitif dan perilaku yang dilakukan seseorang untuk mengatur tuntutan internal dan eksternal yang timbul dari hubungan individu dengan lingkungan, yang dianggap mengganggu batas-batas yang dimiliki oleh individu tersebut. *Coping* yang dimaksud terdiri dari pikiran-pikiran khusus dan perilaku yang digunakan individu untuk mengatur tuntutan dan tekanan yang timbul dari hubungan individu dengan lingkungan, khususnya yang berhubungan dengan kesejahteraan.

Menurut MacArthur & MacArthur (1999) mendefinisikan *strategi coping* sebagai upaya-upaya khusus, baik *behavioral*, maupun psikologis, yang digunakan orang untuk menguasai mentoleransi, mengurangi, atau meminimalkan dampak kejadian yang menimbulkan stres.

Davinson (2006) menyatakan bahwa *strategi coping* bagaimana orang mengatasi masalah atau menangani emosi negatif yang ditimbulkannya. Strategi *coping* juga didefinisikan sebagai usaha kognitif dan *behavioral* yang dilakukan

oleh individu tersebut, yaitu usaha untuk mengatur tuntutan tersebut meliputi usaha untuk menurunkan, meminimalisasi, dan juga menahan (Rustiana, 2003).

Coyne,dkk (1981) menyatakan bahwa *coping* merupakan usaha-usaha baik kognitif maupun perilaku yang bertujuan untuk mengelola tuntutan lingkungan dan internal, serta mengelola konflik-konflik yang mempengaruhi individu melampaui kapasitas individu. Cohen dan Lazarus (Folkman, 1984) menambahkan tujuan perilaku *coping* adalah untuk mengurangi kondisi lingkungan yang menyakitkan, menyesuaikan dengan peristiwa-peristiwa atau kenyataan-kenyataan yang negatif, mempertahankan keseimbangan emosi, mempertahankan *self image* yang positif,serta untuk meneruskan hubungan yang memuaskan dengan orang lain.

Coping yang efektif adalah *coping* yang membantu seseorang untuk menoleransi dan menerima situasi, serta tidak merisaukan tekanan yang tidak dapat dikuasai. Cohen dan Lazarus (Taylor, 1991) mengemukakan untuk melakukan *coping* dengan efektif, maka strategi *coping* perlu mengacu pada lima fungsi tugas *coping* yang dikenal dengan istilah *coping task*, yaitu (a) mengurangi kondisi lingkungan yang berbahaya dan meningkatkan prospek untuk memperbaikinya; (b) menoleransi atau menyesuaikan diri dengan kenyataan yang negatif; (c) mempertahankan gambaran diri yang positif; (d) mempertahankan keseimbangan emosional; dan (e) melanjutkan kepuasan individu terhadap hubungannya dengan orang lain.

Umumnya *strategi coping* dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi

kehidupannya, *coping* dipandang sebagai suatu usaha untuk menguasai situasi tertekan. Tanpa memperhatikan akibat dari tekanan tersebut. Jadi perlu diingat bukanlah suatu usaha untuk menguasai seluruh situasi yang menekan karena tidak semua situasi tertekan benar-benar dapat dikuasai.

Problem Focused Coping adalah strategi penanggulangan *stress* dengan menghadapi langsung masalah yang dihadapi dan memecahkan masalah tersebut (Santrock, 2003). *Problem focused coping* berusaha untuk menekan atau mengurangi situasi *stress* dengan mengatasi penyebab *stress*.

Menurut Lazarus & Folkman (dalam Sarafino, 2006) *problem focused coping* (PFC) adalah merupakan bentuk *coping* yang lebih diarahkan kepada upaya untuk mengurangi tuntutan dengan memilih untuk mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapinya dari situasi yang penuh tekanan. Artinya *coping* yang muncul terfokus pada masalah individu yang akan mengatasi *stress* dengan menyelesaikan masalah, menyusun langkah dan mempelajari keterampilan yang baru. Individu yang mempercayai bahwa tuntutan dari situasi berubah biasanya cenderung menggunakan strategi ini.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa cara menghadapi stres dan bereaksi terhadap tekanan yang berfungsi untuk memecahkan masalah dengan mengatur keadaan penuh *stress* dengan menggunakan sumber daya sebagai respon untuk menghadapi situasi yang mengancam. Pengertian *coping stress* yang berorientasi pada *problem focused coping* ini adalah menurut Smet (1994) mengungkapkan bahwa *problem focused*

coping adalah usaha individu untuk mengurangi *stressor* dengan mempelajari cara-cara atau keterampilan yang baru.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Strategi Coping*

Strategi coping merupakan suatu proses dimana individu berusaha untuk mengangani dan menguasai stres yang menekan akibat dari masalah yang sedang dihadapinya dengan cara melakukan perubahan kognitif maupun perilaku. Menurut Lazarus dan Folkman (2006) faktor yang mempengaruhi *Problem Focused Coping* dari luar dan dari dalam ada enam, yaitu:

a) Kesehatan fisik

Kesehatan merupakan hal yang penting, karena selama dalam usaha mengatasi stres individu dituntut untuk mengerahkan tenaga yang cukup besar

b) Keyakinan atau pandangan positif

Keyakinan menjadi sumber daya psikologis yang sangat penting, seperti keyakinan akan nasib (*eksternal locus of control*) yang mengerahkan individu pada penilaian ketidakberdayaan (*helplessness*) yang akan menurunkan kemampuan strategi *coping* tipe *problem-solving focused coping*.

c) Keterampilan memecahkan masalah

Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk mencari informasi, menganalisa situasi, mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif tindakan, kemudian mempertimbangkan alternatif

tersebut sehubungan dengan hasil yang ingin dicapai, dan pada akhirnya melaksanakan rencana dengan melakukan suatu tindakan yang tepat.

d) Keterampilan sosial

Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk berkomunikasi dan bertingkah laku dengan cara-cara yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dimasyarakat.

e) Dukungan sosial

Dukungan ini meliputi dukungan pemenuhan kebutuhan informasi dan emosional pada diri individu yang diberikan oleh orang tua, anggota keluarga lain, saudara, teman dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

f) Materi

Dukungan ini meliputi sumber daya berupa uang, barang-barang atau layanan yang biasanya dapat dibeli.

Dari penjelasan mengenai strategi coping maka faktor-faktor yang mempengaruhi seorang individu menangani dan menguasai stres yang menekan dengan cara melakukan perubahan kognitif maupun perilaku menurut Lazarus dan Folkman (2006) ada enam faktor, yaitu kesehatan fisik, keyakinan atau pandangan positif, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan sosial, dukungan sosial dan materi.

3. Jenis-Jenis *Problem Focused Coping*

Menurut Parker dan Endler (Elfida & Nesfvi, 2009) ada lima jenis dalam *problem focused coping*, yaitu:

- a) Perilaku aktif mengatasi stres (*active coping*), adalah suatu proses pengambilan langkah aktif untuk mencoba memindahkan, menghilangkan sumber stres atau mengurangi akibatnya.
- b) Perencanaan (*planning*), adalah suatu usaha individu untuk menghilangkan sumber stres dengan cara memikirkan bagaimana cara untuk mengatasi sumber stres tersebut.
- c) Penekanan kegiatan lain (*suppression of competing*), adalah usaha individu untuk membatasi ruang gerak atau aktivitas dirinya yang tidak berhubungan dengan masalah untuk berkonsentrasi penuh pada tantangan maupun ancaman yang sedang dialaminya.
- d) Pengendalian perilaku mengatasi stres (*restrain coping*), adalah latihan mengontrol atau mengendalikan tindakan langsung sampai ada kesempatan yang tepat untuk bertindak.
- e) Mencari dukungan sosial berupa bantuan (*seeking support for instrumental reasons*), adalah usaha individu untuk mencari informasi, nasehat atau pendapat orang lain mengenai apa yang harus dilakukan

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis yang terdapat dalam *problem focused coping* meliputi perilaku aktif mengatasi stres (*activecoping*), perencanaan (*planning*), penekanan kegiatan lain (*suppression of competing*), pengendalian perilaku (*restrain coping*), dan mencari dukungan sosial (*seeking support of instrumental*).

Menurut Lazarus dan Folkman (1985) ada 2 jenis *strategi coping*, yaitu:

- 1) *Problem focused coping*

Dimana individu secara aktif mencari penyelesaian dari masalah untuk menghilangkan yang menimbulkan *stress* dan dipaparkan oleh para ahli bahwa aspek-aspek yang digunakan individu dibagi menjadi lima:

- a) *Distancing*: bentuk coping yang sering ditemui yaitu berusaha untuk menghindari dari permasalahan dan menutupnya dengan pandangan yang positif dan seperti menganggap remeh /lelucon suatu masalah
- b) *Planful Problem Solving* atau perencanaan individu membentuk suatu strategi dan perencanaan menghilang dan mengatasi stres dengan melibatkan tindakan yang teliti, berhati-hati, bertahap dan analitis
- c) *Positive Reappraisal*, yaitu usaha untuk mencari makna positif dari permasalahan dengan pengembangan diri dan strategi ini terkadang melibatkan hal-hal religi
- d) *Self Control*, merupakan suatu bentuk dalam penyelesaian masalah dengan cara menahan diri, mengatur perasaan, maksudnya selalu teliti dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil tindakan
- e) *Escape*, usaha untuk menghilangkan *stress* dengan melarikan diri dari masalah dan beralih pada hal-hal yang menyimpang seperti merokok, narkoba, dll.

Dari uraian diatas maka *problem focused coping* merupakan cara untuk mencari penyelesaian dari masalah secara aktif dengan mempelajari keterampilan-keterampilan baru.

2) *Emotion- Focused Coping*

Dimana individu-individu melibatkan usaha-usaha mengatur emosinya dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi atau situasi penuh tekanan. Berikut aspek-aspeknya:

- a) *Self Control*, merupakan suatu bentuk dalam penyelesaian masalah dengan cara mengendalikan diri, menahan diri, mengatur perasaan, maksudnya selalu teliti dan tidak tergesa dalam mengambil keputusan
- b) *Seeking Sosial Support (for emotional reason)* adalah suatu cara yang dilakukan individu dalam menghadapi masalah dengan cara mencari dukungan sosial pada keluarga atau lingkungan sekitar, bisa berupa simpati dan perhatian
- c) *Positive Reinterpretation*, respon dari suatu individu dengan cara merubah dan mengembangkan dalam kepribadiannya atau mencoba mengambil pandangan positif dari sebuah masalah (hikmah)
- d) *Acceptance* berserah diri individu menerima apa yang terjadi padanya atau pasrah
- e) *Avoidance* pengingkaran, suatu cara individu dengan berusaha menyanggah dan mengingkari dan melupakan masalah-masalah yang ada pada dirinya.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *emotion focused coping* lebih melibatkan usaha-usaha untuk mengatur emosinya.

4. Aspek-aspek *Strategi Coping*

Aldwin dan Revenson (1987) mengemukakan tiga aspek yang berorientasi pada *problem focused coping*, yaitu:

- a. *Controlles* (kehati-hatian) yaitu individu memikirkan dan mempertimbangkan secara matang beberapa alternatif pemecahan masalah yang mungkin dilakukan, meminta pendapat dan pandangan orang lain tentang masalah yang dihadapinya, bersikap berhati-hati sebelum melakukan sesuatu
- b. *Instrumental action* (tindakan instrumental), yaitu meliputi tindakan individu yang ditujukan untuk menyelesaikan masalah secara langsung serta menyusun langkah-langkah apa yang harus dilakukan.
- c. *Negotiation* (negosiasi) yaitu usaha-usaha yang ditunjukkan kepada orang lain yang terlibat atau menjadi penyebab masalah yang dihadapinya untuk ikut serta memikirkannya atau menyelesaikan masalahnya.

Berdasarkan aspek yang telah dikemukakan diatas maka peneliti menjadikan indikator skala yang akan digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian. Penjelasan dari ketiga aspek sebagai berikut:

- a) *Controlles* (kehati-hatian), yaitu ketika seseorang mengalami suatu masalah dimana individu tersebut tidak mampu menyelesaikannya maka dikemudian hari individu tersebut akan cenderung berhati-hati dalam mengambil sebuah keputusan dalam masalah yang dihadapi. Individu juga akan memikirkan alternatif pemecahan masalah serta lebih bersikap berhati-hati sebelum melakukan sesuatu. Pertimbangan juga dilakukan

oleh individu sehingga pendapat orang lain akan sangat membantu individu dalam menyelesaikan masalahnya.

- b) *Instrumental action* (tindakan instrumental), yaitu ketika individu dihadapkan dalam suatu masalah maka individu akan menyelesaikan masalah tersebut secara langsung dan menyusun langkah-langkah apa yang harus dilakukan. Tindakan yang dilakukan individu cenderung tidak tergesa-gesa.
- c) *Negotiation* (negosiasi), yaitu ketika individu dihadapkan masalah dengan seseorang atau orang terdekat maka individu akan mengajak untuk memikirkan ataupun justru langsung menyelesaikan masalah tersebut tanpa membuang-buang waktu.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam strategi coping meliputi kehati-hatian dalam mengambil keputusan, tindakan instrumental atau menyusun langkah-langkah yang harus dilakukan dan negosiasi.

Carver (1989) juga menyebutkan aspek-aspek *strategi coping* antara lain:

- a) Keaktifan diri, suatu tindakan untuk mencoba menghilangkan atau mengelabui penyebab stres atau memperbaiki akibatnya dengan cara langsung.
- b) Perencanaan, memikirkan tentang bagaimana mengatasi penyebab stres antara lain dengan membuat strategi untuk bertindak, memikirkan tentang langkah upaya yang perlu diambil dalam menangani suatu masalah.
- c) Kontrol diri, individu membatasi keterlibatannya dalam aktifitas kompetisi atau persaingan dan tidak bertindak terburu-buru.

- d) Mencari dukungan sosial yang bersifat instrumental, yaitu sebagai nasehat, bantuan atau informasi.
- e) Mencari dukungan sosial yang bersifat emosional, yaitu melalui dukungan moral, simpati atau pengertian.
- f) Penerimaan, sesuatu yang penuh dengan stres dan keadaan yang memaksa untuk mengatasi masalah tersebut.
- g) Religiusitas, sikap individu menenangkan dan menyelesaikan masalah secara keagamaan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek *problem focused coping* meliputi : keaktifan diri, perencanaan, kontrol diri, Mencari dukungan sosial yang bersifat instrumental, emosional, penerimaan, dan religiusitas.

Folkman & Lazarus (dalam Baqtayan, 2015) mengidentifikasi beberapa aspek *problem focused coping* yang didapatkan dari penelitian-penelitiannya. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Seeking social support*, adalah suatu cara yang dilakukan individu dalam menghadapi masalahnya dengan cara mencari dukungan sosial pada keluarga atau lingkungan sekitar, bisa berupa simpati dan perhatian.
- 2) *Confrontive coping*, usaha yang dilakukan dalam mengubah keadaan ataupun situasi yang dianggap menekan dengan cara yang agresif, tingkat kemarahan yang cukup tinggi, dan pengambilan resiko.
- 3) *Planful problem-solving*, usaha untuk mengubah keadaan yang dianggap menekan dengan cara yang hati-hati, bertahap, dan analitis.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Problem Focused Coping* (PFC) meliputi: *Seeking social support*, *Confrontive coping*, *Planful problem-solving*. Setiap permasalahan akan muncul dari dalam individu dan setiap orang akan memiliki caranya masing-masing untuk menyelesaikan masalah tersebut, asalkan diimbangi dengan sikap percaya diri serta dukungan yang diberikan orang-orang disekelilingnya. Dukungan yang diberikan dapat mempengaruhi cara berfikir seseorang, sehingga hal tersebut akan membantu individu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dukungan yang positif akan membentuk keyakinan dalam diri individu tersebut untuk melakukan *strategi coping* yang sesuai.

B. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah bentuk interaksi yang bersifat positif dengan perilaku atau tindakan saling menolong dan menimbulkan timbal balik dalam interaksi tersebut. Sarafino (1994) mengemukakan bahwa dukungan sosial adalah suatu kesenangan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang dirasakan dari orang lain atau kelompok.

Senada dengan pendapat diatas Gottlieb (1988) juga mengemukakan bahwa dukungan sosial diartikan sebagai dukungan yang terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan non-verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan dari orang-orang disekeliling serta hal lain yang mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima.

Sarason dalam Kuntjoro (2002) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai, dan menyayangi kita. Sarason berpendapat bahwa dukungan sosial itu selalu mencakup dua hal yaitu:

- a) Jumlah sumber dukungan sosial yang tersedia, merupakan persepsi individu terhadap sejumlah orang yang dapat diandalkan saat individu membutuhkan bantuan (pendekatan berdasarkan kuantitas)
- b) Tingkat kepuasan akan dukungan sosial yang diterima, berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhannya akan terpenuhi (pendekatan berdasarkan kualitas).

Hal diatas penting dipahami oleh individu yang ingin memberikan dukungan sosial karena menyangkut tentang persepsi tentang keberadaan (*availability*) dan ketepatan (*eduquancy*) dukungan bagi seseorang. Dukungan sosial tidak hanya sekedar dalam hal pemberian bantuan, melainkan bagaimana persepsi si penerima memaknai dari bentuk bantuan tersebut. Hal tersebut erat kaitannya dengan ketepatan dukungan sosial yang diberikan, dalam arti bahwa individu yang menerima dukungan sosial sangat merasakan manfaat dari sebuah bantuan karena dapat memberikan kepuasan dalam diri individu.

Santrok (2006) mengemukakan bahwa dukungan sosial adalah sebuah informasi atau tanggapan dari pihak lain yang disayangi dan dicintai yang menghargai, menghormati dan mencakup suatu hubungan komunikasi dengan situasi yang saling bergantung. Gottlieb (dalam Smet. 1991) menyatakan dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal maupun non verbal.

Bantuan nyata atau tindakan yang didapatkan karena kehadiran orang lain dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Sarafino (2006) menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada pemberian kenyamanan pada orang lain, merawat atau menghargainya.

Pendapat tersebut senada juga diungkapkan oleh Saroson (Smet, 1994) yang menyatakan bahwa dukungan sosial adalah adanya transaksi interpersonal yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan pada individu lain. Dimana bantuan itu umumnya diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan. Dukungan sosial dapat berupa informasi, bantuan tingkah laku, ataupun materi yang didapat dari hubungan sosial akrab yang dapat membuat individu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai.

Rook, 1985 (Smet,1994) mendefinisikan dukungan sosial sebagai salah satu fungsi pertalian sosial yang menggambarkan tingkat dan kualitas umum dari hubungan interpersonal yang akan melindungi individu dari konsekuensi stres. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, timbul rasa percaya diri dan kompeten. Tersedianya dukungan sosial akan membuat individu akan merasa dicintai, dihargai dan menjadi bagian dari kelompok.

Dukungan sosial yang diterima individu dari lingkungan dapat berupa dorongan, semangat, perhatian, penghargaan bantuan dan kasih sayang membuat individu menganggap bahwa dirinya dicintai, diperhatikan dan dihargai oleh orang lain, dukungan ini dapat berasal dari lingkungan sekitar, dan teman-teman. Individu yang diterima dan dihargai secara positif, maka individu tersebut

cenderung akan mengembangkan sikap yang positif terhadap dirinya sendiri dan individu mampu hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat luas yang harmonis (Kumalasari & Ahyani, 2012).

Menurut Yasin & Dzulkifli (2010) dukungan sosial sangat penting bagi individu dalam hidup dan dukungan sosial memainkan peran penting dalam mengelola masalah psikologis. Kurangnya dukungan sosial menjadi salah satu faktor yang menyebabkan banyak masalah psikologis. Elliot dan Gramling (Yasin & Dzulkifli, 2010) menemukan bahwa dukungan sosial membantu mahasiswa untuk mengurangi depresi, kecemasan, dan stres. Mereka juga menemukan bahwa dukungan sosial dapat membantu mahasiswa mengelola dan mengurangi masalah psikologis mereka.

Selain itu Unsar, Erol & Sut (2016) mengungkapkan bahwa dukungan sosial yang mencakup sumber daya yang dirasakan oleh individu yang diberikan dari orang lain sehingga individu merasa diperhatikan, dihargai, dan dianggap menjadi bagian dari kelompok. kemudian, dukungan sosial dapat berperan dalam meningkatkan kesehatan individu yang berasal dari orang-orang yang memiliki pengalaman positif, berperan aktif dalam kehidupan sosial dan mampu dalam mengatasi stres.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah dukungan atau bantuan yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial akrab dengan individu yang menerima bantuan. Bentuk dukungan ini dapat berupa informasi, tingkah laku tertentu, ataupun materi yang dapat menjadikan individu yang menerima bantuan merasa disayangi, diperhatikan dan bernilai.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial:

Menurut Stanlev (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi sebagai berikut:

a) Kebutuhan fisik

Kebutuhan fisik dapat mempengaruhi dukungan sosial. Adanya kebutuhan fisik meliputi sandang, pangan dan papan. Apabila seseorang tidak tercukupi kebutuhan fisiknya maka seseorang tersebut kurang mendapat dukungan sosial.

b) Kebutuhan sosial

Dengan aktualiasasi diri yang baik maka seseorang lebih dikenal oleh masyarakat dari pada orang yang tidak pernah bersosialisasi di masyarakat. Orang yang mempunyai aktualisasi diri yang baik cenderung selalu ingin mendapatkan pengakuan didalam kehidupan masyarakat untuk itu pengakuan sangat diperlukan untuk memberikan penghargaan.

c) Kebutuhan psikis

Dalam kebutuhan psikis di dalamnya termasuk rasa ingin tahu, rasa aman, perasaan religuis, tidak mungkin terpenuhi tanpa bantuan orang lain. apalagi jika orang tersebut sedang menghadapi masalah baik ringan maupun berat, maka orang tersebut akan cenderung mencari dukungan sosial dari orang-orang sekitar sehingga dirinya merasa dihargai, diperhatikan, dan dicintai.

Sedangkan menurut Sarafino (1994) aspek-aspek dukungan sosial meliputi:

1) Dukungan Emosional

Meliputi perasaan empatik, perhatian dan keprihatinan terhadap orang lain. memberikan individu perasaan nyaman, tentram, dimiliki dan merasa dicintai ketika sedang memiliki masalah atau berada disituasi yang sulit/*stressfull*

2) Dukungan penghargaan

Dukungan ini terlihat dari ekspresi seseorang ketika memberikan penghargaan yang positif, dorongan atau persetujuan terhadap ide atau perasaan individu satu dengan individu yang lain

3) Dukungan instrumental

Meliputi bantuan langsung, yaitu ketika individu memberikan atau meminjam uang atau pertolongan berupa pekerjaan ketika seseorang sedang menghadapi keadaan yang sulit

4) Dukungan informasi

Dukungan informasi meliputi, pemberian nasehat, petunjuk, saran atau umpan balik tentang bagaimana seseorang mengerjakan sesuatu.

Berdasarkan aspek-aspek yang telah dikemukakan diatas maka peneliti menjadikan indikator skala yang akan digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian. Penjelasan dari keempat aspek sebagai berikut:

- 1) Dukungan Emosional yaitu, ketika individu sedang mengalami suatu masalah atau berada dalam situasi yang sulit/*stresfull* maka orang-orang disekelilingnya memberikan perhatian, empatik, agar individu merasa

nyaman, dicintai, dihargai dan merasa tentram. Selain, perhatian individu juga memiliki keprihatinan yang tinggi kepada orang lain.

- 2) Dukungan penghargaan yaitu, ketika individu memiliki suatu masalah maka orang-orang disekelilingnya memberikan dorongan, persetujuan terhadap ide atau perasaan individu tersebut serta memberikan penghargaan yang positif antara individu satu dengan individu lainnya.
- 3) Dukungan instrumentalyaitu, ketika individu membutuhkan bantuan baik secara langsung ataupun tidak langsung, dengan cara meminjam uang atau pertolongan berupa pekerjaan dll.
- 4) Dukungan informasi yaitu, meliputi pemberian nasehat, petunjuk, saran atau umpan balik tentang bagaimana individu mengerjakan sesuatu.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam dukungan sosial adalah berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi.

3. Dimensi dukungan sosial

Menurut Jacobson (1986). Dukungan sosial meliputi 3 hal, diantaranya:

- a. *Emotional support* meliputi:perasaan nyaman,dihargai, dicintai dan diperhatikan
- b. *Cognitive support* meliputi:informasi, pengetahuan dan nasehat
- c. *Materi support* misanya:bantuan atau pelayanan berupa sesuatu barang dalam mengatasi masalah.

Dari uraian diatas dimensi dukungan sosial meliputi tiga hal yaitu *emotional support* (perasaan nyaman, dihargai, dicintai dan diperhatikan), *cognitivesupport* (informasi, pengetahuan dan nasehat), *materi support*.

C. Hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Problem Focused Coping*

Lamanya tinggal di panti asuhan, dapat mempengaruhi psikologis individu yang mampu atau tidak mampu menerima keadaan yang sekarang (Wong, et al, 2002). Menurut pengurus panti asuhan Budi Mulya Muhammadiyah anak asuh mereka tidak terlepas dari peraturan dan batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh pihak panti, selain itu remaja yang tinggal di panti sehabis pulang sekolah dituntut untuk langsung pulang, tuntutan belajar di panti dan jadwal-jadwal kegiatan yang harus diikuti remaja di panti asuhan dapat memicu stres.

Menurut Hans Selye (Hidayat, 2004) *stress* sebenarnya adalah kerusakan yang dialami tubuh akibat berbagai tuntutan yang ditempatkan padanya. Kondisi *stress* yang dialami setiap individu berbeda-beda, Adriana Feder (dalam Reich, dkk, 2010) menyatakan bahwa kebanyakan orang sangat rentan dengan kejadian traumatis dalam kehidupan mereka, dan sebagian besar lainnya memikul beban *stress* secara persisten sepanjang waktu. Namun, jika remaja mampu mengatasi tuntutan-tuntutan yang ada dan menghilangkan tekanan yang dirasakan maka *stress* dapat dihindarkan sehingga perlu adanya perilaku *coping* yang dilakukan untuk mengatasi *stressor*. Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian terdahulu yang membahas dukungan sosial dengan *problem focused coping* pada siswa SMU program sekolah bertaraf internasional.

Berikut ini merupakan hasil penelitian yang terdahulu yang sebelumnya telah diuji akan keabsahannya yang sesuai dengan apa yang ditulis peneliti. Dengan adanya penelitian terdahulu yang menggambarkan akan adanya dukungan sosial terhadap *problem focused coping*.

1. Judul skripsi “ **Hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Problem Focused Coping* pada Siswa SMU Program Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)**” didapatkan hasil bahwa adanya hubungan yang positif antara dukungan sosial yang diberikan orang tua terhadap *problem focused coping* pada remaja. Semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan semakin tinggi pula *problem focused coping* yang dirasakan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Problem Focused Coping* pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. Untuk menguatkan judul yang diambil peneliti, untuk menghindari plagiarisme peneliti memberikan penjelasan akan perbedaan dari kedua judul.

Judul yang diambil peneliti menekankan pada kondisi individu yang tinggal di panti asuhan, dimana kenyataan yang terjadi individu hanya menerima dukungan dari pengurus panti atau wali itupun tidak sepenuhnya. Kesulitan yang dihadapi individu cenderung berbeda-beda, namun seorang pengasuh tidak dapat memberikan perlakuan yang sama untuk setiap individu yang di asuh.

Sehingga peneliti ingin membuktikan bahwa dukungan yang diberikan seorang pengasuh akan sangat mempengaruhi *problem focused coping* individu terutama remaja.

D. Kerangka Berpikir

Teori utama yang digunakan untuk dukungan sosial adalah teori Sarafino yang mengungkapkan bahwa dengan adanya dukungan sosial yang mengacu pada pemberian kenyamanan, perhatian kepada orang lain, merawat serta menghargainya. Sementara teori utama yang digunakan untuk *problem focused coping* adalah teori menurut Lazarus yang menyatakan bahwa *problem focused coping* adalah tindakan yang dilakukan secara langsung untuk memecahkan masalah atau memilih solusi yang sesuai dengan masalah yang dihadapi.

Dalam kehidupan pada umumnya, setiap individu memiliki pola interaksi yang berbeda-beda. Dalam proses interaksi tersebut tidak selalu berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan, timbulnya suatu masalah menjadi penyebab individu harus menyelesaikan masalah tersebut dengan segera. Namun, tidak jarang masalah tersebut membuat individu merasa terbebani sehingga memunculkan stres yang dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi individu.

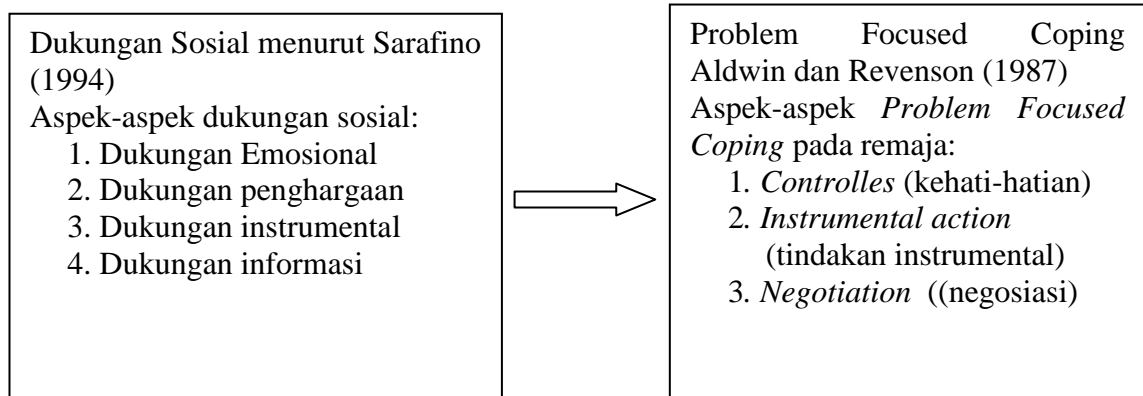
Bagitu juga yang dialami oleh remaja disebuah panti asuhan, remaja yang menempati sebuah panti asuhan tentu mempunyai kecenderungan untuk mengalami stres, selain stres yang dialami dipanti mereka juga mengalami hal yang sama saat berada disekolah seperti penelitian yang dilakukan oleh Savitri (2012) pada siswa SMA 1 Puri Mojokerto yang menunjukkan hasil remaja yang mengalami stres di sekolah. Selain itu dalam penelitian ini juga memberikan hasil yang berkaitan dengan adanya para siswa memaknai stres disekolah sebagai suatu keadaan atau kondisi dimana mereka mengalami tekanan di sekolah karena adanya pemberian pekerjaan yang tidak sesuai dengan kemampuannya,

bermasalah dengan teman sebaya, serta jenuh dengan metode pelajaran yang monoton. Selain itu juga disebutkan ciri-ciri siswa tatkala sedang mengalami stress ialah kurang mampu berkonsentrasi dalam proses belajar, terlihat gelisah, sering marah-marah, merasa pusing ketika berfikir, murung atau diam dan suka melamun.

Fajarwati (dalam Pramesti, 2011) membuktikan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki kecemasan, kegalauan terhadap masa depan, perkembangan studi, reaksi-reaksi dari orang lain dan terasing dari kehidupan luar. Lamanya tinggal di panti asuhan, dapat mempengaruhi psikologis individu yang mampu atau tidak mampu mengakui keadaan yang sekarang (Wong, et al, 2002). Masalah lain yang mungkin terjadi adalah desakan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, baik dari lingkungan panti atau teman-teman baru dan berbagai hal lain yang muncul secara bersamaan.

Penelitian Hartini, N, 2000 (*Jurnal Dinamika Sosial*) memberikan sumbangan atas penelitian yang dilakukan dimana hasilnya menunjukkan gambaran akan kebutuhan psikologis seorang anak yang menempati sebuah Panti Asuhan Putra Immanuel Surabaya dimana kebanyakan anak memiliki kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan kegelisahan dan kecemasan. Sehingga anak panti asuhan cenderung kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain. disamping itu, mereka juga menunjukkan tingkah laku yang negativis, takut berkomunikasi dengan orang lain, lebih suka menyendiri, menunjukkan rasa bermusuhan dan lebih egosentrisme.

Tabel 1
kerangka berfikir



E. Hipotesis

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Ada Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan *Problem Focused Coping* pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel merupakan keseluruhan keadaan, faktor, kondisi, perlakuan, atau respons yang mampu mempengaruhi suatu hasil eksperimen Sutrisno Hadi (1982) variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibagi ke dalam 2 variabel yaitu variabel *independent* dan variabel *dependent*.

Variabel bebas merupakan suatu variabel dimana variasinya mempengaruhi variabel lain. Sedangkan variabel tergantung adalah variabel yang digunakan serta diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh dari variabel lain (Azwar, 1997). Identifikasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Tergantung : *Problem Focused Coping*
2. Variabel Bebas : Dukungan Sosial

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional dalam penelitian ini memberikan batasan tentang definisi operasional, dengan demikian pengertian operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Problem Focused Coping*

Lazarus & Folkman (Aldwin & Revenson, 1987) menyatakan bahwa *problem focused coping* (PFC) ialah strategi *coping* untuk menghadapi masalah secara langsung melalui tindakan yang ditunjukkan untuk menghilangkan atau

mengubah sumber-sumber stres. Dengan melakukan *Problem focused coping* memungkinkan individu membuat konsep dan perlakuan lebih lanjut, mencari jalan untuk menghadapi segala resiko yang akan terjadi, individu akan berfikir secara nyata atau logis dan berusaha memecahkan suatu permasalahan dengan sikap yang positif.

Dalam *problem focused coping* ini mengacu pada aspek-aspek menurut Aldwin dan Revenson (1987), yaitu *controlles* (kehati-hatian), *instrumental action* (tindakan instrumental), *negotiation* (negosiasi).

2. Dukungan Sosial

Dukungan Sosial merupakan suatu bentuk interaksi dimana bersifat positif dengan perilaku atau tindakan saling tolong menolong dan menimbulkan timbal balik dalam interaksi tersebut. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori menurut Sarafino (1994) yang mengemukakan bahwa dukungan sosial adalah bentuk perhatian, penghargaan, dukungan atau bantuan yang diberikan oleh orang lain atau kelompok. Dukungan sosial yang digunakan mengacu kepada aspek-aspek menurut Sarafino (1994) aspek tersebut yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber pokok yang utama dalam sebuah data penelitian, yaitu mempunyai data tentang variabel-variabel yang diteliti (Azwar, 2010). Pada penelitian ini diambil berdasarkan populasi dan sampel yang ingin diteliti.

1. Populasi

Populasi menurut Hadi (2015) ialah keseluruhan penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja awal dari usia 12-15, alasan penelitian memilih remaja awal adalah kondisi yang paling rentan mengalami trauma adalah anak usia remaja, dibandingkan mereka yang masih berusia anak-anak (Kaplan 1997). Kondisi ini terjadi karena masa remaja merupakan masa yang penuh pergolakan jiwa, mereka akan mudah terpengaruh, mudah emosional dan mengalami guncangan (Gunarsa, 2004).

Berdasarkan definisi diatas maka populasi dalam penelitian ini adalah Remaja awal yang menempati panti asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

Tabel 2
Daftar Populasi penelitian

No	Kelas	Jumlah
1	V11	21
2	VIII	17
3	IX	19
	Jumlah	57

2. Sampel

Sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi atau sebagian dari populasi (Hadi, 2015). Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik sampling, adapun teknik *sampling* yang digunakan adalah

Studi Populasi. Dimana apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian disebut dengan studi populasi (Sabar, 2007)

Berdasarkan definisi diatas ciri-ciri sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah : subjek merupakan yang tinggal dipanti asuhan Budi Mulya Muhammadiyah dan subjek berusia 12-15 tahun.

Tabel 3
Sampel Remaja penelitian

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	20
2	Perempuan	20
	Jumlah	40

Akan tetapi dalam pelaksanaan penelitian hanya 40 subjek yang dapat mengikuti penelitian dari total keseluruhan populasi 57 subjek, hal tersebut dikarenakan 17 subjek lainnya sedang melaksanakan tugas yang diberikan oleh panti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai maksud dan tujuan untuk mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti (Azwar, S, 2010). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penskalaan model Likert, dimana subjek diminta untuk mengindikasikan pernyataan setuju atau tidak setuju dengan empat kategori, yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan rentang nilai antara 4-1

untuk pernyataan *favorable* dan 1-4 untuk pernyataan *unfavorable*. Skala yang digunakan meliputi :

1. Skala *problem focused coping*

Skala *problem focused coping* ini dibuat berdasarkan aspek-aspek *Problem Focused Coping*, aspek ini mengacu pada teori Aldwin dan Revenson (1987)

Aspek-aspek tersebut berupa:

- a. *controlles* (kehati-hatian),
- b. *instrumental action* (tindakan instrumental)
- c. *negotiation* (negosiasi).

Skala yang disusun terdiri dari pernyataan *favourable* dan pernyataan *unfavourable*, sama halnya dengan dukungan sosial pernyataan *favourable* merupakan pernyataan yang sesuai atau mendukung sedangkan pernyataan *unfavourable* adalah pernyataan yang tidak sesuai atau tidak mendukung.

Tabel 4
Distribusi Aitem Skala *Problem Focused Coping*

No	Aspek-aspek	No Butir		Jumlah
		F	UF	
1	<i>Controlles</i> (kehati-hatian)	1,2,3,4,5,6	7,8,9,10,11,12,13	13
2	<i>Instrumental Action</i> (tindakan instrumental)	14,15,16,17,18,19	20,21,22,23,24	11
3	<i>Negotiation</i> (negosiasi)	25,26,27,28,29,30,31,32	33,34,35,36,37,38,39,40	16
Jumlah		20	20	40

2. Skala dukungan sosial

Skala dukungan sosial ini dibuat berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial menurut Sarafino (1994). Aspek-aspek tersebut berupa :

- a. dukungan emosional
- b. dukungan penghargaan
- c. dukungan instrumental
- d. dukungan informasi.

Skala yang disusun peneliti terdiri dari pernyataan *favourable* dan *unfavourable*, pernyataan *favourable* merupakan pernyataan yang sesuai dengan yang dirasakan sedangkan *unfavourable* adalah pernyataan yang tidak sesuai dengan diri subjek.

Tabel 5
Distribusi Aitem Skala Dukungan Sosial

No	Aspek-aspek	No Butir		Jumlah
		F	UF	
1	Dukungan Emosional	1,2,3,4,5,6,7	8,9,10,11,12,13,14,15	15
2	Dukungan Penghargaan	16,17,18	19,20,21	6
3	Dukungan Instrumental	22,23,24,25	26,27,28,29	8
4	Dukungan Informasi	30,31,32,33,34,35	36,37,38,39,40	11
Jumlah		20	20	40

E. Validitas dan Reliabilitas

a) Validitas

Validitas berasal dari kata *validity*. Validitas diartikan sejauh mana alat ukur dapat mengukur apa yang diteliti (Suryabrata, 2005). Validitas menunjukkan pada fungsi pengukuran suatu tes. Validitas digunakan untuk melihat kecermatan ukur suatu alat ukur yang digunakan dalam suatu penelitian, validitas melihat sejauh mana ketepatan alat ukur melakukan fungsi pengukurannya. Suatu alat ukur dikatakan valid apabila memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai fungsi ukurnya (Azwar, 1996). Validitas merupakan syarat utama alat ukur yang baik. secara umum, ada tiga jenis validitas, yaitu validitas isi, kontrak dan kriteria.

Validitas pada intinya memberikan gambaran mengenai seberapa jauh pengukuran yang kita lakukan itu memang mengukur sesuai yang ingin diukur. Maksudnya apakah pengukuran telah memenuhi target. Misalnya kita ingin mengukur dukungan sosial, maka apakah alat yang dipakai untuk mengukur dukungan sosial itu memang benar-benar mengukur dukungan sosial bukan yang lain. Validitas masing-masing skala diuji dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* (Azwar, 1996) dengan taraf signifikan 5%.

b) Realibilitas

Jika validitas merupakan syarat utama alat ukur yang baik, maka reliabilitas cukup menjadi yang kedua. Realibilitas merupakan syarat kedua alat ukur yang baik. realibilitas mengacu pada konsistensi atau keakuratan hasil tes. Skor yang diperoleh oleh subjek, apakah dapat dipercaya. Jadi, validitas mengacu pada kebenaran item. Reliabilitas mengacu pada keakuratan skor kumpulan item. Realibilitas ini dilakukan setelah perakitan skala final (Azwar, 2016).

Realibilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Realibilitas memiliki berbagai nama lain, yaitu keterpercayaan, keteladanan, keajegan, konsistensi, kestabilan dsb. Hasil ukur dapat dipercaya bilamana beberapa kali pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, kalau aspek yang diukur dalam diri subjek belum berubah. Pengertian relatif berarti ada toleransi-toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil diantara hasil penelitian. Jika perbedaan itu besar, maka hasil pengukuran itu tidak dapat dipercaya atau tidak reliabel (Azwar, 2016).

Uji reliabilitas pada penelitian ini dilakukan terhadap skala *problem focused coping* dan skala dukungan sosial. Realibilitas sangat erat hubungannya dengan akurasi, kesesuaian, dan ketelitian pengukuran. Pengukuran dikatakan relevan jika pengukuran pada suatu objek dilakukan secara berulang-ulang pada waktu yang berbeda, menunjukkan hasil yang relatif sejajar. Dalam SPSS, baik uji validitas maupun realibilitas dapat dilakukan secara serentak dengan menggunakan koefisien formula *Cronbach Alpha* dengan bantuan program SPSS 17.0 for windows

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tehnik analisis korelasi *produck moment*. Korelasi person atau sering disebut korelasi *produck moment bevariat* merupakan alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif (uji hubungan) dua variabel jika datanya berskala interval atau rasio dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama. Data yang

dikumpulkan kemudian dianalisis secara statistik berdasarkan identitas variabel penelitian dengan bantuan program SPSS *17.0 for windows* (Azwar, 1996).

BAB IV
HASIL PENELITIAN
A. Orientasi Kancan

1. Orientasi Kancan Penelitian

Penelitian Mengenai Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan *Problem Focused Coping* terhadap Remaja yang Tinggal Dipanti Asuhan dilakukan di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Bandar Lampung. Pendirian panti asuhan di Propinsi Lampung diawali dengan pendirian panti asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro. Panti asuhan Budi Utomo merupakan panti asuhan tertua di Propinsi Lampung. Dirintis pendiriannya oleh beberapa kaum muslimin yang peduli dengan kondisi sosial masyarakat pada saat itu. Karena kesibukan partai mereka bekerja sama dalam mengelola panti. Pada akhirnya pengelolaan panti asuhan Budi Utomo diserahkan kepada Muhammadiyah tahun 1952. Panti asuhan tersebut terus berkiprah sampai sekarang.

Adapun panti asuhan Budi Mulya Muhammadiyah yang berlokasi di Jalan Pulau Sangiang RT 007 LK 1 Kelurahan Sukarame, Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung adalah panti Asuhan Budi Mulya. Awalnya dibangun secara pribadi oleh warga Muhammadiyah. Mereka antara lain : Mulyanzen dan H. Burdai pulun. Kemudian di bantu oleh H. M Hasyim Abdullah, H. Abdul karim, toyib, serta donatur lainnya. Pimpinan wilayah Muhammadiyah Provinsi Lampung pada waktu itu mendukung dan membantu mencari dana dari luar negeri, dalam hal ini donatur dari Kuwait. Dana yang dihasilkan digunakan untuk membangun asrama putri dan membangun sekolah berupa madrasah tsawaniyah

dua lantai. Pembangunan di mulai pada tahun 1987 dan mulai menerima anak asuhan mulai tahun 1988.

Nama awal panti asuhan ini adalah panti asuhan Keluarga Budi Mulya. Dalam perjalanannya nama Budi Mulya ini juga digunakan oleh salah satu lembaga pendidikan kristen di kota Bandar Lampung. Lalu berdasarkan kesepakatan pendiri dan pengurus wilayah Muhammadiyah waktu penyerahan panti asuhan ini kepada perserikatan muhammadiyah, namanya dirubah menjadi Panti Asuhan Yatim Piatu Budi Mulya Muhammadiyah. Tahun 1991 Panti Asuhan Yatim Piatu Budi Mulya Muhammadiyah diberi hak untuk menjalankan dan menyelenggarakan pendidikan islam dengan kurikulum diniyah atau pondok pesantren Darul Arqom Muhammadiyah.

Pondok ini berdiri berdasarkan izin kepala kantor wilayah departemen agama Provinsi Lampung tanggal 13 desember 1991 dan terdaftar pada majelis pendidikan dasar dan menengah. Pimpinan pusat Muhammadiyah dengan piagam pendirian tanggal 7 desember 1991. Sejak tahun 1992, panti asuhan budi mulya telah diakui keberadaannya sebagai Organisasi Sosial Perserikatan Muhammadiyah dan pada tahun 2003 oleh Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Lampung.

a. Visi dan misi

Visi panti asuhan budi mulya muhammadiyah adalah membangun kader umat yang bertakwa dan mandiri. Sedangkan misinya adalah

- 1) Memberikan pendidikan dan keterampilan kepada seluruh anak asuh dengan pola pendidikan pondok pesantren

- 2) Membentuk anak asuh sebagai kader umat Muhammadiyah yang mempunyai etika, bermoral, dan bertakwa
- 3) Membentuk manajemen penyelenggaraan panti
- 4) Mempersiapkan sarana dan prasarana untuk menunjang program kegiatan panti
- 5) Membina hubungan dengan seluruh *stake holder* yang mendukung pengembangan panti.

Untuk mewujudkan visi dan misi diatas terangkum dalam berbagai program-program berikut ini :

- 1) Menyiapkan kurikulum pendidikan asl-islam kemuhammadiyah, bahasa inggris, bahasa arab dan keterampilan
- 2) Menyiapkan tenaga pengajar' pendidikan yang berkualitas
- 3) Menyiapkan sarana dan prasarana yang memadai, mengikutsertakan pengasuhan dalam kegiatan keorganisasian, IPM dan tapak suci
- 4) Mengikut sertakan anak asuh dalam pengajian oleh PCM/Aisyiya
- 5) Meningkatkan kedisiplinan anak asuh dalam /semua kegiatan
- 6) Memberikan sanksi kepada anak asuh yang tidak disiplin
- 7) Memberikan reward kepada anak asuh yag berprestasi
- 8) Meningkatkan pelaksanaan tahfidz Al-Qur'an dan muhadharah dan
- 9) Mengadakan pelaksanaan koperasi UEP (Usaha Ekonomi Produktif).

b. Pengurus panti asuhan budi mulya

Panti asuhan budi mulya merupakan salah satu kepedulian nyata organisai kemasyarakatan yang bercorak keagamaan, yakni muhammadiyah.

Muhammadiyah mendirikan panti asuhan di berbagai cabang di Indonesia. Salah satunya adalah panti asuhan yatim Piatu Budi Mulya Muhammadiyah Sukarama Bandar Lampung kepedulian nyata terhadap anak yatim itu penting, karena mereka bagian dari umat Islam dan bangsa yang keberadaannya menentukan masa depan bangsa.

Pembina dari panti asuhan Budi Mulya Muhammadiyah adalah majelis pelayanan sosial asuhan Muhammadiyah H. Maksud, BA. Sekertarisnya Drs. Ujarwo, P.Pd. I bendahara Reni, Waka Bidang Pengasuhan Hadi Sururuddin, S.Pd.I, waka bidang pendidikan yaitu Muad Mustami', S.Ag,dan waka bidang sarana prasarana adalah Effendi. Dalam panti asuhan terdapat dua orang ustadz dan dua orang ustadzah, yang merupakan istri dari kedua ustadz tersebut. Para ustadz dan ustadzah dibantu oleh 5 orang musrif (pembimbing laki-laki) dan 8 musrifah (pembimbing perempuan).

c. program pengasuhan anak di panti asuhan Budi Mulya Muhammadiyah

Syarat penerimaan anak asuh dengan ketentuan sebagai berikut”

- 1) Anak yatim piatu yang berasal dari keluarga dhuafa
- 2) Pendidikan minimal sudah lulus SD atau sekurang-kurangnya kelas 6 SD
- 3) Sehat jasmani dan rohani

d. Administrasi

Surat permohonan keluarga atau wali calon anak asuh mengajukan permohonan kepada ketua panti asuhan dengan kelengkapan surat-surat sebagai berikut:

- 1) Surat keterangan dari pamong setempat yang menjelaskan tentang status calon anak asuh
- 2) Surat keterangan kelahiran
- 3) Surat keterangan sehat
- 4) Surat keterangan kepala sekolah/ surat pindah dari sekolah asal calon anak asuh
- 5) Rekomendasi dari pimpinan Muhammadiyah setempat.
- 6) Surat pernyataan dari wali/ keluarga calon anak asuh untuk menyerahkan pengasuhan kepada panti asuhan

Langkah selanjutnya adalah melakukan survei lokasi yakni :

- a) Setelah persyaratan lengkap, pengurus menugaskan pengasuh untuk melakukan survey ke tempat calon anak asuh untuk mengetahui kebenaran data-datanya
- b) Menyampaikan laporannya kepada pengurus.

Barulah kemudian penerimaan anak asuh secara :

- a) Setelah memenuhi persyaratan diatas pengurus dapat memutuskan menerima calon anak asuh dengan masa percobaan selama 3 bulan.
- b) Apabila selama masa percobaan anak asuh tersebut memenuhi persyaratan dan tidak ada masalah akan dapat diterima sebagai anak asuh tetap.

Anak asuh yang dibina di panti asuhan budi mulya adalah anak yatim piatu serta dhuafa yang berasal dari seantero Propinsi Lampung. Anak tersebut sudah

mendapat rekomendasi dari pengurus cabang muhammadiyah tempat asalnya dan telah lulus untuk menjadi anak asuh di panti asuhan budi mulya.

Anak-anak asuh tersebut terdiri dari anak laki-laki dan perempuan. Jumlah mereka 113 (seratus tiga belas) orang. Satu orang duduk di Madrasah Ibtidaiyah. Empat puluh tujuh orang duduk di Madrasah Tsanawiyah, dan lima puluh lima orang di Madrasah Aliyah. Mereka tinggal dalam satu kompleks Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Panti Asuhan Budi Mulya. Antara anak asuh laki-laki dan perempuan tinggal di gedung-gedung yang terpisah. Kompleks ini terletak di Jalan P. Sangiang Kelurahan Sukarame Kecamatan Sukarame Bandar Lampung. Berikut disajikan data anak-anak asuh tersebut.

Anak-anak tersebut terdiri dari usia sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Mereka bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Muhammadiyah Sukarame, Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Sukarame, dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Sukarame. Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Sukarame dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sukarame terletak satu kompleks dengan panti asuhan Budi Ulya Muhammadiyah.

Adapun MITM Sukarame berjarak seratus meter dari kompleks panti asuhan. Secara sederhana dapat dijelaskan kegiatan anak asuh panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah pada jam sekolah pukul 07.00 s/d 14.00 dipusatkan di sekolah dan selebihnya terpusat di kompleks panti asuhan. Berikut ini di sajikan jadwal kegiatan anak asuh panti asuhan budi mulya muhammadiyah sukarame :

Tabel 6
kegiatan anak asuh

Waktu		Kegiatan	Tempat
03.30		Salat Thajud s/d salat Subuh	Masjid
04.30		Salat Subuh	Masjid
05.00-06.00	Selasa-rabu	Taklim (Bahasa Arab, Tafsir, Hadis, Akidah, dan Fikih)	
	Senin	Mengaji/tadarus	
	Kamis-jumat-sabtu	Tahfizh	
	Minggu	Senam/lari pagi dan piket bersih- bersih kompleks	
06.00-07.00		Persiapan untuk berangkat ke Madrasah dan sarapan	
07.00-15.00		Sekolah , makan siang setelah salat Dhuhur	
15.00-15.30		Persiapan salat Ashar dan salat Ashar	
15.30-15.45		Mufradat/Vocabulari	
15.45-17.30		Piket bersih-bersih, dan istirahat	
17.30		Ke Masjid persiapan salat Magrib	
18.00-19.00		Salat Magrib Membaca Al-Quran	
		Makan malam	
		Mempersiapkan buku-buku pelajaran dan persiapan salat Isya	
19.00-21.00		Salat Isya	

	Selasa dan Jumat	Muhadarah bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris	
		Belajar pelajaran sekolah	
21.00- 03.30	Tidur		

Setiap harinya anak-anak asuh panti asuhan budi mulya bangun jam 03.30 wib pagi. Mereka mengawali harinya dengan melaksanakan Salat Tahajud. Salat Tahajud dilaksanakan secara berjamaah di masjid. Salat Tahajud ini diimami oleh anak asuh senior ataupun pengasuh. Dalam kenyataanya terdapat anak asuh yang tidak bangun untuk Salat Tahajud. Namun mereka harus bangun untuk melaksanakan salat Subuh berjamaah di masjid. Salat Tahajud berjamaah ini diwajibkan pada hari jumat dan sabtu. Adapun hari-hari lainnya bersifat anjuran.

Salat tahajud dilanjutkan dengan dzikir dan doa sambil menunggu datangnya waktu Salat Subuh. Setelah masuk waktu salat subuh, maka salat subuh dilaksanakan secara berjamaah. Setelah Salat Subuh diisi dengan kegiatan-kegiatan

- a) Senin diisi dengan membaca Al-Qur'an atau tadarus
- b) Selasa dan rabu dengan kegiatan Muhadrah' Ta'lim dengan beragam pembahasan seperti bahasa Arab, Hadis, Fiqih, Tafsir, Aqidah Islamiyah dan lainnya.
- c) Kamis, jumat, dan sabtu dilaksanakan kegiatan Tahfizh Al-Qur'an.
- d) Minggu diisi dengan kegiatan olah raga seperti: senam atau lari pagi.

Kemudian aktivitas dilanjutkan dengan gotong royong, bersih-bersih kompleks dan persiapan untuk berangkat sekolah dan sarapan pagi. Dan pada

pukul tujuh dilaksanakan apel pagi. Apel ini harus diikuti seluruh anak asuh. Apel pagi ini untuk memastikan kesiapan para anak asuh sebelum berangkat ke Madrasah masing-masing.

Selanjutnya pukul tujuh sampai pukul tiga belas siang, para anak asuh berada di madrasah mereka masing-masing. Walaupun berada dalam satu kompleks ataupun tidak jauh dari kompleks panti asuhan, namun secara tanggung jawab pengawas, para anak asuh berada dalam pengawasan guru-guru mereka di Madrasah mereka masing-masing. Namun setelah salat Dhuhur, mereka pulang kembali ke panti asuhan untuk makan siang.

Pukul lima belas, mereka bersiap-siap berangkat ke masjid untuk salat Ashar. Setelah salat ashar, mereka biasanya menghafal beberapa Mufradat bahasa arab atau beberapa *vocabulary* bahasa inggris. Setelah itu mereka piket bersih bersih halaman kompleks, lalu beristirahat ataupun sekedar bermain-main selama tidak keluar di area kompleks. Jika terdapat keperluan yang mengharuskan mereka keluar kompleks harus mendapatkan izin dari pengurus panti asuhan.

Pukul tujuh belas tiga puluh menit, bersiap-siap untuk ke masjid melaksanakan salat Magrib berjamaah. Setelah melaksanakan salat Magrib, biasanya diisi dengan membaca Al-Qur'an atau mengaji bersama-sama. Lalu makan malam bersama dan persiapan melaksanakan salat Isya ke masjid. Untuk melaksanakan salat Isya ini, mereka harus membawa serta buku-buku pelajaran madrasah mereka. Karena setelah salat Isya akan dilanjutkan dengan belajar pelajaran madrasah mereka masing-masing. Kecuali pada malam selasa dan

malam jumat, sehabis pelaksanaan salat Isya dilanjutkan dengan acara Muharrah dalam berbagai bahasa , yakni bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris.

Selain kebutuhan rohani berupa pendidikan formal dan pengetahuan agama mereka, pihak panti juga mengupayakan pemenuhan kebutuhan jasmani para anak asuh panti asuhan Budi Mulya . sebagaimana telah disinggung sebelumnya, mereka para anak asuh makan tiga kali sehari, yakni sarapan di pagi hari sebelum berangkat ke madrasah, makan siang, dan makan malam. Menu makanan yang disajikan memang tertata secara terjadwal dalam sebuah jadwal menu. Tapi menu yang disajikan cenderung sederhana.

Biasanya setiap senin dan kamis mereka dianjurkan untuk melaksanakan ibadah puasa sunah. Pada saat berbuka dari ibadah puasa sunah senin dan kamis tersedia, lauk pauk yang ditunggu-tunggu. Adapun menu istimewa biasanya ada di saat ada undangan dari simpatisan dan masyarakat . biasanya mereka diundang pada acara atau kegiatan tertentu. Saat diundang ke rumah simpatisan dan masyarakat itulah mereka dijamu dengan hidangan istimewa. Di luar bulan Ramadhan, biasanya undangan ini hanya sesekali saja. Namun di bulan Ramadhan undangan ini untuk berbuka puasa bisa jadi hampir setiap hari sepanjang bulan Ramadhan.

Kebutuhan pangan dan sandang mereka disiapkan berdasarkan pada kesanggupan panti. Hal ini tentu saja sangat bergantung pada bantuan dana dari persyarikatan Muhammadiyah, dinas sosial, dan dari donatur yang sifatnya suka rela dan tidak terikat. Donatur yang menyumbang untuk kebutuhan panti ini ada yang bersifat tetap dan donatur tidak tetap. Donatur tetap menyumbang secara rutin

sedangkan donatur yang tidak tetap tetap menyumbang secara temporal. Sumbangan yang diterima pantipun bisa beragam. Ada donatur yang kalanya berupa beras, pakaian, bahan makanan, keperluan sekolah, dan lainnya. Semuanya diterima dengan tangan terbuka.

B. Persiapan dan Pelaksanaan penelitian

1. Persiapan Administrasi

Persiapan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengurus surat izin penelitian dari Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung ke KESBANGPOL Provinsi Bandar Lampung dengan membawa surat permohonan mengadakan penelitian bernomor B.836/ UN.16/DU/PP.00.9/09/2018, setelah mendapatkan surat izin penelitian dari Pemerintah Provinsi Lampung Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik (KESBANGPOL) bernomor 070/3429/III/VII.01/2018, peneliti segera menghubungi pihak Pihak Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah untuk segera mengurus perizinan dengan pengurus Panti untuk menentukan waktu pelaksanaan penelitian.

Tabel 7
Populasi Remaja penelitian

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	32
2	Perempuan	25
	Jumlah	57

Penyebaran skala yang dilakukan peneliti adalah dengan cara mengumpulkan para subjek ke dalam satu ruangan dengan peralatan dan suasana yang mendukung. Kemudian peneliti membagikan skala kepada masing-masing responden. Waktu yang dibutuhkan subjek untuk menyelesaikan kedua skala ialah 45 menit.

2. Pelaksanaan Uji Coba (Try Out)

Sebelum dikenalkan kepada subjek penelitian skala dukungan sosial dan skala *problem focused coping* remaja terlebih dahulu diuji cobakan dengan maksud untuk menyeleksi item-item mana saja yang dapat dipakai untuk kemudian digunakan dalam penelitian. Skala dukungan sosial dan skala *problem focused coping* yang didalamnya terdiri dari 40 item kemudian diuji cobakan kepada 30 remaja yang dilaksanakan pada hari minggu, 26 Agustus 2018. Pelaksanaan uji coba (*try out*) dilakukan dengan cara mengumpulkan responden ke dalam aula. Sebelum skala dibagikan kepada responden peneliti terlebih dahulu membacakan instruksi dalam mengerjakan skala yang diberikan. Kemudian setelah dirasa subjek cukup memahami instruksi yang diberikan maka subjek diminta untuk memulai pengisian skala.

Subjek juga diminta untuk mengerjakan skala sesuai dengan apa yang dirasakan, dengan kejujuran. Peneliti juga menekankan bahwa dalam pengisian skala jawaban yang diberikan tidak ada yang salah, semua jawaban benar. Kemudian setelah skala dibagikan maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis secara kuantitatif menggunakan SPSS 17.0 for windows. Hal ini

dilakukan untuk mengetahui nilai validitas dan realibilitas pada masing-masing skala yang digunakan sebagai alat ukur.

3. Pelaksanaan penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung pada tanggal 17 September 2018 penelitian yang dilakukan di panti asuhan Budi Mulya dengan cara menyebar skala dukungan sosial dan skala *problem focused coping* pada masing-masing subjek penelitian. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja yang tinggal di panti asuhan yang berusia 11-15 tahun yang berjenis laki-laki dan perempuan.

Penyebaran skala yang dilakukan peneliti adalah dengan cara mengumpulkan para subjek ke salah satu ruangan dengan peralatan dan suasana yang mendukung. Kemudian peneliti membagikan skala kepada masing-masing subjek. Waktu yang dibutuhkan subjek untuk menyelesaikan kedua skala adalah 45 menit.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang tinggal di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung yang berjenis laki-laki dan perempuan dan berusia 11-15 tahun. Keseluruhan subjek dalam penelitian ini adalah 40 responden.

Tabel 8
Remaja penelitian

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	20
2	Perempuan	20
	Jumlah	40

2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Data yang diperoleh peneliti kemudian dianalisis menggunakan program Microsoft Office Excel

a. Hasil Validitas Skala *Problem Focused Coping*

Uji validitas menunjukkan 40 aitem yang diuji cobakan terdapat 34 aitem dipakai dan 6 item gugur yaitu 19, 23, 27, 29, 34, 38, aitem yang valid mempunyai koefisien bergerak dari $(r_{xy}) = 0,408$ sampai $(r_{xy}) = 0,740$ dengan $p < 5\%$. Hasil untuk keseluruhan aitem dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 9
Hasil Uji Validitas *Problem Focused coping*

No	Aspek	Item semula	Item gugur	Item valid	Corrected item total
1	<i>Controlless</i> (kehati-hatian)	13	0	13	0,408-0,730
2	<i>Instrumental action</i> (tindakan instrumental)	11	2	9	0,073-0,740
3	<i>Negotiation</i> (negosiasi)	16	4	12	0,046-0,730
Jumlah		40	6	34	0,046-0,740

Hasil reliabilitas didapatkan berdasarkan aitem yang valid dengan teknik *Alpha Cronbach* dengan koefisien realibilitasnya $r_{tt}=0,937$ yang berarti skala tersebut reliabel. Perhitungan lengkap ada pada lampiran.

Tabel 10
Distribusi Aitem *Problem Focused Coping*
(Setelah Uji Coba)

No	Aspek	Nomor Butir		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	<i>Controlless</i> (kehati-hatian)	1,2,3,4,5,6	7,8,9,10,11,12,13	13
2	<i>Instrumental action</i> (tindakan instrumental)	14,15,16,17,18	20,21,22,24,	9
3	<i>Negotiation</i> (negosiasi)	25,26,28,30,31,32	33,35,36,37,39,40	12
Jumlah		17	17	34

b. Uji Validitas Skala Dukungan Sosial

Pengujian validitas aitem menunjukkan 40 aitem yang diuji cobakan terlebih dahulu dan terdapat 32 aitem yang valid 8 item gugur yaitu nomor 11, 12, 13, 24, 30, 34, 36, 37 aitem yang dipakai adalah nilai koefisien bergerak dari $(r_{xy})=0,411$ sampai $(r_{xy})= 0,611$ dengan $p < 5\%$. Hasil reliabilitas didapatkan berdasarkan aitem yang valid dengan tehnik *Alpha Cronbach* dengan koefisien realibilitasnya $r_{tt}=0,914$ yang berarti skala tersebut reliabel.

Tabel 11
Hasil Uji Validitas Dukungan sosial

No	Aspek	Item	Item	Item	Corrected
----	-------	------	------	------	-----------

		semula	gugur	valid	item total
1	Dukungan Emosional	14	3	11	0,369-0,611
2	Dukungan Penghargaan	6	0	6	0,411-0,546
3	Dukungan Instrumental	8	1	7	0,386-0,608
4	Dukungan Informasi	12	4	8	0,278-0,599
Jumlah		40	8	32	0,278-0,611

Hasil reliabilitas didapatkan berdasarkan item yang valid dengan tehnik *Alpha Cronbach* dengan koefisien realibilitasnya $r_{tt} = 0,914$ yang berarti skala tersebut reliabel. (Hasil perhitungan lengkap ada pada lampiran)

Tabel 12
Distribusi Aitem dukungan sosial
(Setelah Uji Coba)

No	Aspek	Nomor Butir		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Dukungan Emosional	1,2,3,4,5,6	7,8,9,10,14	11
2	Dukungan Penghargaan	15,16,17	18,19,20	6
3	Dukungan Instrumental	21,22,23	25,26,27,28	7
4	Dukungan Informasi	29,31,32,33	35,38,39,40	8
Jumlah		16	16	32

3. Statistik Deskriptif Data Penelitian

Data dalam penelitian ini sesuai dengan jawaban responden terdapat dalam skala yang diberikan dalam bentuk pernyataan. Dalam pengolahan data, pernyataan-pernyataan tersebut diberi skor 1-4 untuk pernyataan favorabel dan

skor 4-1 diberikan untuk pernyataan unfavorabel. Data yang di dapatkan diolah menggunakan *SPSS For Window 17.0* dengan deskriptif statistik sebagai berikut:

Tabel 13
Statistik Deskriptif

Variabel	Σ Item	Skor empirik				Skor hipotetik			
		Min	Maks	Mean	Sd	min	Maks	μ	σ
Problem focused coping	34	86	112	96,25	5,763	34	136	85	17
Dukungan sosial	32	77	100	88,625	5,433	32	128	80	16

Keterangan:

- 1) Skor minimal (Xmin) adalah hasil dari perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban
- 2) Skor maksimal (Xmaks) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban.
- 3) Rerata hipotetik (μ) dengan rumus $\mu = \text{jumlah item} \times \text{skor tengah}$
- 4) Standardeviasi (σ) hipotetik adalah : $\sigma = (\text{skor maks} - \text{skor min}) : 6$

Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian diatas, maka dapat dilakukan pengkategorisasian skor pada kedua variabel. Kategorisasi variabel ini bertujuan untuk mendudukan individu dalam kelompok-kompok yang terpisah secara berjenjang berdasarkan atribut yang telah diukur. Kategorisasi didasarkan pada nilai *mean* hipotetik pada masing-masing variabel yang secara terperinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 14

Kategorisasi Nilai Variabel *Problem Focused Coping*

Kategori	Rentang skor	Frekuensi	%
Tinggi	$102 \leq X$	7	17,5%
Sedang	$68 \leq X < 102$	33	82,5%

Rendah	$X < 34$	0	%
Jumlah		40	100 %

Berdasarkan indeks di atas ditemukan bahwa 17,5% dari 40 responden memiliki tingkat *problem focused coping* yang tinggi, sedangkan 82,5% dari 40 responden memiliki tingkat *problem focused coping* yang sedang.

Tabel 15
Kategori Nilai Variabel Dukungan Sosial

Kategori	Rentang skor	Frekuensi	%
Tinggi	$96 \leq X$	18	45%
Sedang	$69 \leq X < 96$	22	55%
Rendah	$X < 32$	0	%
Jumlah		40	100%

Berdasarkan tabel di atas ditemukan bahwa sebesar 45% dari 40 responden memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi, sedangkan sebanyak 55% dari 40 responden memiliki dukungan sosial yang sedang.

4. Uji Asumsi

Uji asumsi biasanya dilakukan sebelum pengujian hipotesis dalam sebuah penelitian. Dalam uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui terpenuhi atau tidaknya persyaratan untuk dianalisis. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahan ketika menarik kesimpulan. Uji asumsi ini dilakukan dengan menggunakan program komputer *Statistik Package For Social Science (SPSS) For Windows 17.00*.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini diperuntukan untuk mengetahui apakah sebaran data variabel bebas dan tergantung berdistribusi normal atau tidak. Distribusi dikatakan normal apabila $p > 0,05$, begitupun sebaliknya jika $p < 0,05$ maka distribusi dikatakan tidak normal.

Dalam uji normalitas ini teknik yang digunakan peneliti untuk uji normalitas yakni teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan pada dua variabel menunjukkan distribusi yang normal. Uji normalitas *problem focused coping* menunjukkan distribusi normal dengan angka K-SZ sebesar 1.216 dengan $p = 0,104$ ($p > 0,05$) yang berarti sebarannya normal, sedangkan untuk variabel dukungan sosial menunjukkan distribusi normal dengan angka K-SZ sebesar 0,659 dengan $p = 0,778$ ($p > 0,05$), yang berarti sebarannya normal. Hal ini ditunjukkan oleh tabel di bawah ini:

Tabel 16
Rangkuman Hasil Uji Normalitas

Variabel	Rata-rata	SD	K-S	Taraf signifikansi	Kesimpulan
<i>Problem focused coping</i>	96.2500	5.763	1.216	$>0,05$	Normal
Dukungan sosial	88.6250	5.433	0.659	$>0,05$	Normal

b. Uji linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk melihat apakah variabel bebas dan variabel tergantung mempunyai hubungan yang linear. Uji linearitas yang dilakukan pada SPSS dengan menggunakan *Test For Linearity* pada taraf signifikan 0,05.

Variabel satu dengan yang lainnya dikatakan linier apabila taraf signifikansi kurang dari 0,05. Berikut tabel hasil uji linieritas;

Tabel 17
Uji Linearitas *Problem Focused Coping* dan Dukungan Sosial Pada Remaja

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Problem_Focused _Coping * Dukungan_Sosial	Between Groups	(Combined)	747.033	18	41.502	1.589	.154
		Linearity	198.237	1	198.237	7.590	.012
		Deviation from Linearity	48.796	17	32.282	1.236	.319
	Within Groups		548.467	21	26.117		
	Total		1295.500	39			

Berdasarkan hasil uji linieritas di atas maka diperoleh nilai F Linierity 7.590 dengan $p = 0,012$ dan $p < 0,05$ yang berarti hubungan antara dukungan sosial dengan *problem focused coping* dinyatakan linier.

c. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi dasar, langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis. Analisis yang digunakan peneliti untuk menguji hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis produk

moment bevariant, semua analisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS for window versi 17.0

Dari data diatas nilai koefisien (r_{xy}) 0,391 dan $p = 0,013$ ($p < 0,05$), artinya hipotesis yang diajukan diterima yaitu ada hubungan antara dukungan sosial dengan *problem focused coping* pada remaja yang tinggal dipanti asuhan (perhitungan lengkap terdapat pada lampiran).

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan *problem focused coping* pada remaja yang tinggal dipanti asuhan. Dari hasil yang didapatkan koefisien korelasi (R) *problem focused coping* dengan dukungan sosial sebesar 0,391 dengan signifikansi 0,013 dan ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *problem focused coping* pada remaja yang tinggal di panti asuhan, sehingga semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan ,maka semakin tinggi *problem focused coping* yang dirasakan oleh remaja.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa *problem focused coping* sebanyak 17,5% dalam kategori tinggi dan 85,5% dalam katagori sedang, hal ini menunjukkan bahwa remaja yang tinggal dipanti asuhan memiliki *problem focused coping* yang sedang. *Problem focused coping* yang sedang mencerminkan bahwa remaja panti memiliki kemampuan penyelesaian masalah yang sedang. Dari penelitian yang dilakukan tingginya angka yang termasuk dalam kategori

sedang 85,5% mencerminkan masih kurangnya remaja yang mampu melakukan *problem focused coping* terhadap dirinya.

Melakukan suatu *coping stress* dapat membantu remaja untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi yang menimbulkan *stress*, hal ini didukung oleh pendapat Lieberman (dalam Lubis, 2006) yang menyatakan bahwa secara teoritis dukungan sosial mampu membantu menurunkan munculnya kejadian yang dapat menimbulkan *stress*. Diantara *coping stress*, pemberian dukungan sosial merupakan suatu hal yang paling diperhatikan serta paling dibutuhkan oleh remaja (Blair, dalam Lubis, 2006).

...وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ
الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ ...

Artinya : dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa inna ilaihi raaji'uun".

Ayat diatas menjelaskan tentang cobaan yang diberikan kepada umatnya, dengan berbagai problem yang mengganggu aspek-aspek kejiwaan, oleh karena itu kita sebagai umat manusia akan berusaha mengatasi *problem* atau melakukan *coping* dengan berbagai macam upaya.

Dari hasil penelitian diperoleh dukungan sosial sebanyak 45% dalam kategori tinggi dan dukungan sosial sebanyak 55% dalam kategori sedang. Diketahui bahwa sebanyak 55% masuk kedalam kategori sedang yang mencerminkan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh pihak panti belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Dengan demikian remaja yang memperoleh

dukungan sosial yang sedang cenderung juga memiliki kemampuan yang sedang dalam menyelesaikan masalahnya.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dukungan sosial hanya dapat memberikan sumbangan kepada *problem focused coping* pada remaja panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung memberikan sebesar 39,1%, sehingga 60,9% lainnya berasal dari variabel lain yang tidak diungkap dalam penelitian, seperti faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah semua keadaan yang bersumber dari dalam diri seperti keadaan, keturunan sedangkan faktor eksternal adalah semua keadaan yang bersumber dari luar diri seperti lingkungan sekitar, sekolah, atau lingkungan sosial (Basri, 2000)

Dukungan sosial merupakan suatu wujud dukungan atau dukungan yang berupa perhatian, kasih sayang ataupun berupa penghargaan kepada individu lainnya. Islam selalu mengajarkan kasih sayang kepada semua makhluk, dan serta memberikan perhatian kepada makhluk lainnya. Dalam islam kita diajarkan untuk peduli dengan sesama, menyenangkan hati orang lain dan saling mengasihi serta mencintai sesama. Islam mengajarkan kepada umat manusia agar saling mengasihi satu sama lain seperti yang tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Balad ayat 17 dan Ali Imron ayat 103.

...ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٠٣﴾...

Artinya: Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman, dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.

...وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا اللَّهَ عَلَيْهِمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٣﴾...

Artinya: Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali(agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapatkan petunjuk.

Surat diatas menerangkan bahwa Allah melarang umatnya untuk saling bercerai-berai dan saling bermusuhan, dan hendaknya sebagai ciptaan Allah kita sebagai ciptaan yang paling sempurna diantara ciptaan yang lain harus saling menyayangi, dan saling tolong menolong, serta tetap berpegang teguh pada tali (agama) untuk mendapatkan petunjuk.

Sarafino (Dalimunthe, 2006) menjelaskan pentingnya pemberian dukungan sosial dalam membantu individu untuk mengatasi stres. Begitu pula peran orang terdekat memiliki peranan yang sangat besar sebagai salah satu dukungan sosial dalam mengatasi stres (Dalimunthe, 2006). Wagner, (Santrock, 2003) mengungkapkan pada sebuah penelitian, dimana diketahui bahwa remaja mampu menangani stres dengan lebih baik jika mereka memiliki hubungan yang dekat serta penuh kasih sayang dengan orang terdekat.

Hurlock (1980) menyatakan bahwa remaja dapat memperoleh dukungan sosial dari teman sebaya, berupa perasaan yang sama sehingga menjadikan adanya hubungan saling mengerti, simpati yang tidak didapat dari orang tuanya sekalipun. Dukungan dari orang-orang terdekat berupa lesediaan untuk mendengarkan

keluhan-keluhan remaja akan membawa efek positif yaitu sebagai proses pelepasan emosi dan mengurangi kecemasan. Sehingga dalam hal ini remaja merasa dirinya diterima dan diperhatikan oleh lingkungan sekitarnya.

Johnson (Ruwaida, 2006) mengemukakan bahwa dukungan sosial mampu meningkatkan motivasi seseorang sehingga akan menurunkan dampak stres serta mampu meningkatkan produktivitas dalam diri individu. Remaja yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi akan mampu melakukan *problem focused coping* yang tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *problem focused coping* pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Hasil yang diperoleh dari uji hipotesis membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan *problem focused coping* pada remaja yang tinggal di panti asuhan yang ditunjukkan dengan angka koefisien (R_{xy}) = 0,391 dan $p=0,013$ ($p<0,05$), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *problem focused coping* dengan dukungan sosial pada remaja yang tinggal di panti asuhan, sehingga semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan, maka semakin tinggi *problem focused coping* yang dirasakan oleh remaja, dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang diberikan maka semakin rendah *problem focused coping* pada remaja.

Berdasarkan hasil analisis yang telah didapatkan maka variabel dukungan sosial dengan *problem focused coping* memiliki rerata empirik (RE) dukungan sosial sebesar 88,625 dan memiliki rerata hipotetik (RH) sebesar 80 maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial yang diperoleh subjek termasuk dalam

kategori sedang. Holahan (Anggraini, 2002) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi proses *coping* adalah adanya dukungan sosial yang diberikan oleh seseorang. Dukungan sosial tersebut bisa berasal dari orang terdekat individu dalam cakupannya yaitu pengurus panti, teman sebaya, masyarakat sekitar. Dengan adanya dukungan sosial yang diberikan dapat dikatakan bahwa remaja yang mendapatkan dukungan sosial akan mudah melakukan *coping* dibandingkan dengan remaja yang tidak atau kurang mendapatkan dukungan sosial baik dari pengurus panti, teman sebaya, dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil analisis yang telah diketahui variabel *problem focused coping* yang memiliki rerata *empiric* sebesar (RE) 96,250 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 85 maka dapat disimpulkan bahwa *problem focused coping* yang dimiliki remaja yang tinggal di panti asuhan tergolong dalam kategori sedang. *Coping stress* merupakan suatu prs dimana seseorang mencoba mengelola jarak yang ada antara tuntutan-tuntutan, baik tuntutan yang berasal dari individu itu sendiri maupun tuntutan yang berasal dari lingkungan sekitar dengan sumber daya yang mereka gunakan dalam menghadapi situasi *stressful* (Taylor, dalam Smet, 1994). Begitu juga remaja yang tinggal di panti asuhan pada kondisi dimana banyak tuntutan dan masalah yang menjadi remaja panti rentan terhadap stress, sehingga perlu adanya *coping stress* yaitu *problem focused coping* yang baik untuk menangani stress yang dialami.

Dengan demikian diharapkan baik dari pihak panti, teman, guru dan juga lingkungan sekitar untuk tetap selalu memberikan perhatian terhadap kondisi remaja baik dari segi fisik maupun psikologis. Prayascitta (2010) dalam

penelitiannya, memberikan hasil yang positif serta signifikan antara *coping stress* dengan dukungan sosial, hal ini menunjukkan bahwa pemberian dukungan sosial dapat berpengaruh pada *coping stress* yang digunakan individu. Adapun faktor lain yang mempengaruhi *coping stress* adalah diluar variabel lain dukungan sosial yaitu seperti, sumber daya fisik, serta pemilihan *coping* yang tepat dan sesuai dengan jenis *stress* yang dialami (Rice, 1999 & Taylor, 2003).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang sudah diuraikan maka dapat ditarik sebuah kesimpulan yaitu, sebagai berikut:

Ada hubungan antara dukungan sosial dengan *problem focused coping* pada remaja yang tinggal di panti asuhan dengan nilai koefisien korelasi (R) = 0,391 dan $p=0,013$ ($p<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan *problem focused coping* pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Sumbangan atau peranan dukungan sosial dengan *problem focused coping* sebesar 39,1%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan kesimpulan yang di dapatkan maka penulis memberikan sumbangan saran sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian

Subjek penelitian diharapkan mampu meningkatkan penyelesaian masalah dalam hal ini *problem focused coping*. Dalam meningkatkan *problem focused coping* di diri masing-masing remaja diperlukan rasa percaya diri, *positive thinking*, terbuka terhadap diri sendiri mengenai kemampuan diri dalam menyelesaikan *problem* yang dihadapi.

2. Bagi panti asuhan

Selain memberikan fasilitas pihak panti diharapkan agar lebih dekat dengan remaja yang tinggal di panti terutama pengurus panti yang

diwujudkan dalam bentuk dukungan sosial. Mengingat dukungan yang diberikan pihak panti dalam kategori sedang sehingga *problem focused coping* yang dimiliki remaja yang tinggal dipanti juga masuk kedalam kategori sedang.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan mampu melakukan penelitian lebih lanjut tentang *problem focused coping* pada remaja dengan melibatkan subjek yang berbeda serta melakukan penelitian lebih lanjut dengan subjek yang seimbang antara subjek laki-laki dan subjek perempuan. Diharapkan bagi penelitian selanjutnya agar dapat ditambah variabel lain seperti kematangan emosional, kecerdasan emosional, optimism dan sebagainya guna untuk memperluas penelitian tentang *problem focused coping*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldwin, C.M. & Revenson, T.A. 1987. Does Coping Help? A Reexamination of the Relation Between Coping and Mental Healty. *Journal of Personality and Sosial Psychology*, Vol. 53, No. 2, 337-348.
- Azwar, S. (2016). *Validitas dan Realibilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2005). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, R.A, & Byrne, D. (2005). *Psikologi* Jilid 2. Erlangga: Jakarta
- Carver, C.S., Scheier, M.F., & Wientraub, J.K. 1989. Assessing Coping Strategies: A Theoritically Based Approach. *Journal of Personality and Sosial Psychology*, Vol. 56, No.2, 267-283
- Chaplin, J.P. (2004). *Kamus Lengkap Psikologi*. (Terjemah Kartini dan Kartono). Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Coyne, J., Aldwin, C., & Lazarus, R. 1981. Depression and Coping In Stressfull Episodes. *Journal of Abnormal Psychology*. Vol. 50, No. 2, 234-254.
- Cutrona, C.E. 1986. Objective Determinant of Perceived Social Support. *Journal Of Personality And Social Psychology*. Vol.50, No.2, 349-355
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Folkman, S. 1984. Personal Control and Stress and Coping Processes: a Theoretical Analysis. *Journal of Personality and Sosial Psychology*. Vol. 46, No. 40, 839-858.
- Gottlieb, B, H. 1988. *Marshaling Social Support Formats, Processes and Effects*. United Stateges: Sage Pubication
- Gunarsa, S. D, & Gunarsa, Y .S.D.2004. Psikologi Praktis: *Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung mulia
- Hadi, S. (2015). *Statistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handono, Oki. T& Khoiruddin B. (2013). Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Stress Lingkungan Pada Santri Baru. *Jurnal Fakultas Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*.
- Hartini, N. 2000. Deskripsi Kebutuhan Psikologi Pada Anak Panti Asuhan. *Jurnal Dinamika Sosial*. Volume 1. Nomor 1. Halaman 109-118.
- Hikmawati, Fenti. (2017). *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers

- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga : Jakarta
- Kaplan, H.I., Sandock, B.J., & Grebb, J.A. (1997). *Sinopsis Psikiatri: ilmu pengetahuan perilaku psikiatri klinis*. Edisi Ketujuh. Jilid Dua. Jakarta: Binarupa Aksara
- Kristanti. (2013). Stres pada remaja yang tinggal dipanti asuhan . *jurnal* online psikologi
- Kumalasari, Fani & Nur Latifah, A. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*. Volume 1. No.1
- Lazarus, R.S & Folkman, S. (2006). *Stres, Appraisal and Coping* . New York. Spinger
- Lazarus, R.S. (1993). Psychological stress to The Emotions: A History Of Changingout looks. *Annual Rev.Psychol*.44(1-21).
- Lazarus, R. S DeLongis, A.(1983). *From Psychological Stress and Coping in Aging*. *American psychologist*. March. 245-254.
- Marliani, R. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R.d. (2009). *Human Devolepment Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Periantalo, Jelpa. (2015). *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Pramadi, A.& Lasmono, H. K. 2003.Coping Stres Pada Etnis Bali, Jawa, dan Sunda. Indonesian Psychological *Journal*. Anima. Vol.18, No.4, 326=340
- Rahma, A. N. (2011). Hubungan efikasi diri dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. Psikoislamka. *Jurnal* psikologi islam (JPI).
- Ruffaida, F. S. (2016). Strategi Coping Pada Remaja Laki-Laki di Rumah Tahanan. *Jurnal Ilmu Keperwatan*. Universitas Kediri
- Ruwaida, A., Lilik, S., Dewi, R. 2006. Hubungan antara kepercayaan diri dan dukungan keluarga dengan kesepian menghadapi masa monopouse. *Jurnal indigenous*. Vol 8, No 2, Hal 76-99. .

- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja, Edisi 11*. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, S.W. (2000). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo
- _____. S.W. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Savitri, Btari Indra. (2012). Studi Fenomenologis Tentang Stres Sekolah Pada Siswa SMA Negeri 1Puri Mojokerto. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Jurusan Bimbingan Konseling & Psikologi- Fakultas Ilmu Pendidikan UM.2012
- Sears, D. O., Freedman, J. L. & Peplau, L. A. (1999). *Psikologi sosial* jilid 1. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Shinta, E. (1995). Perilaku Coping Dan Dukungan Sosial Pada Pemuda Pengangguran. Studi Deskriptif Terhadap Pemuda Pengangguran Di Perkotaan. *Jurnal* psikologi Indonesia. Jakarta: universitas indonesia.
- Smet, B.(1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta :PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Soetjiningsih, dkk. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja & Permasalahannya*. Jakarta: sagung seto
- Sofyan S. Willis. (2005). *Remaja dan Masalahnya Mengupas Berbagai bentuk Kenakalan Remaja seperti Narkoba, Free sex dan Pemecahannya*. Bandung : CV Alfabeta.
- Sri maslihah. (2011). Study Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyfa *Boarding School* Subang Jawa Barat. *Jurnal* Undip
- Suyanto, Bagong. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.
- Wong, et al. 2002. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik* Edisi 6. Vol 1. Jakarta: EGC.
- Yasin, M. S, & Zulkifli, M.A. (2010). The Relationship between Social Support and Psychological Problems among Students. International *Journal* of Business and Social Science,